

KUALITAS HADIS SUNAN ABU DAWUD NO INDEKS 281 TENTANG WANITA HAID MASUK MASJID

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadis**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2010 018 TH	No. REG : U-2010/TH/018 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**FATHUROJI
NIM : E63207035**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi yang disusun Fathuroji NIM E63207035 ini diperiksa
Dan disetujui untuk dimunaqasahkan**

Surabaya, 11 Februari 2010

Pembimbing



DRS.H. MUH. ACHYAR, M.Si

NIP. 194908171979021001

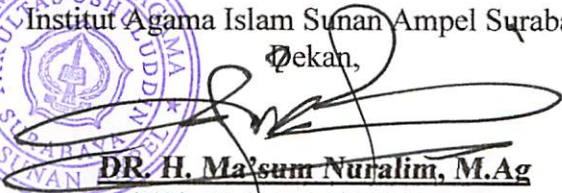
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Satibi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Maret 2010



Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. Ma'sum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji :
Ketua,

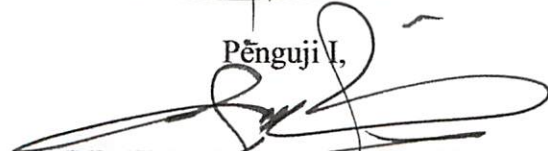

DRS.H. MUH. ACHYAR, M.SI

NIP. 194908171979021001

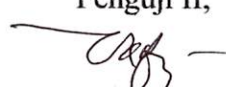
Sekretaris,


H.M. Hadi Sucipto, Lc. M.HI
NIP. 197503102003121003

Penguji I,


DR. H. Ma'sum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Penguji II,


Prof. DR. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195503211989031001

ABSTRAK

Fathuroji. *Kebolehan Wanita Yang Sedang Haid Masuk Masjid Dalam Sunan Abu Dawud Nomer Indeks 261.*

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan mengenai bagai mana kualitas sanad dan matan hadis serta pemahaman hadis pandangan Islam tentang wanita yang sedang haid masuk masjid dalam Sunan Abu Dawud Nao Indeks 261.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literer (*Library research*). Jadi, Pengumpulan data yang diperoleh dengan meneliti kitab Sunan Abu Dawud dan dibantu dengan kitab-kitab standar lainnya, Kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *Takhrij, I'tibar*, kritik sanad dan kritik matan

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa hadis masalah pandangan Islam tentang wanita yang sedang haid masuk masjid dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 261 yang di publikasikan oleh Sunan Abu Dawud dengan jalur Musaddad bin Musarhad, Abu Muawiyah, Sulaiamn bin Mahran/A'masy, Tsabit bin Ubaid, Qasim, Aisyah langsung memperoleh hadis dari Rasulullah saw berstatus *shahih*. Nilai *keshahihan* ini bersumber dari *ketsiqahan* dan *kedhabitan* atau integritas dan intelektualitas kesemuanya dari para perawi dalam sanad tersebut. Adapun hadis dari Sunan Abu Dawud ini *dicorroborasi*-kan dengan sanad-sanad dari jalur lain misalnya: al-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Muslim, Nasa'i. Maka nilai hadis tersebut akan menjadi kuat sebab disitu ditemukan para perawi-perawi yang statusnya menjadi *muttabi'* bagi Musaddad bin Musarhad baik yang *muttabi' tamm* maupun *muttabi' qashir* yang semuanya dinilai para kritikus hadis sebagai perawi-perawi yang *tsiqah*. Disamping itu semuanya sanadnya bersabung mulai dari *mukharrij hadits*-nya sampai kepada sumber utama berita, yakni Rasulullah saw. Serta tidak adanya *'illat* atau *syudud*.

Masjid adalah tempat yang istimewa bagi umat Islam, maka kebersihannya merupakan hal yang harus senantiasa dijaga. Oleh karena itu, bagi orang yang terkena najis atau sedang dalam keadaan berhadats tidak diperkenankan memasuki tempat ini. Diantara orang yang dihukumi berhadats adalah wanita yang sedang berhadid. Karenanya wanita haid dilarang memasuki masjid sekalipun untuk tujuan yang baik. Karena bagi wanita haid, beribadahpun dilarang, apalagi hanya sekedar duduk-duduk santai di masjid. Tetapi bagaimana jika wanita tersebut mempunyai keperluan yang mendesak misalnya harus mengambil sesuatu yang ternyata ada didalam masjid. Apakah tetap tidak boleh masuk masjid, sedangkan tidak ada orang lain yang bisa menolongnya.

Menurut hadis Abu Dawud, bahwa seorang wanita yang sedang keadaan berhadid boleh memasuki masjid. Dari hadis diatas juga tidak disebutkan kegiatan yang lain yang akan dilakukan oleh Siti Aisyah selain mengambil sajadah Rasulullah saw. Selain itu juga dapat dipahami bahwa bagi wanita yang sedang keadaan yang sedang berhadid diperbolehkan memegang sesuatu yang suci, sajadah misalnya. Walaupun sedang keadaan berhadid tetap letak anggota tubuh yang mengeluarkan darah haid adalah bukan tangan. Atau dapat dikatakan bahwa siapa saja boleh memegang sesuatu yang suci selain Alquran, selama benda yang dipegang tidak kena najis.

Sedangkan kajian matannya tidak menunjukkan adanya bukti bertentangan dengan alquran, hadis shahih dan akal sehat, sehingga hadis ini tergolong hadis yang *maqbul* dan *majmulbihi* (dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan).

Kata Kunci: Perempuan , Haid, Masjid dan Hadits

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIMPENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	7
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Kegunaan penelitian	8
F. Alasan memilih judul	8
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika pembahasan	12
BAB II : METODE KRITIK DAN PEMAANAAN HADĪTS	13
A. Metode kritik hadĪts	13

1. Kriteria keshahihan sanad hadīts.....	13
2. Kriteria keshahihan matan hadīts	16
B. Teori <i>jarh wa ta'dil</i>	17
C. Teori kehujjahan hadīts	20
D. Teori pemaknaan hadīts	22

BAB III : DATA HADIS SUNAN ABU DAWUD NO INEKS 261

TENTANG WANITA HAID MASSUK MASJID 33

A. Biografi Imam Abu Dawud.....	33
B. Kitab Sunan Abu Dawud.....	35
C. Metode dan Sistematika Sunan Abū Dāwūd.....	38
D. Komentar ulama tentang Abū Dāwūd dan kitab sunannya	39
E. Hadis tentang wanita haid masuk masjid dalam Sunan Abū Dāwūd	
No Indeks 261	41
F. Skema dan kritik sanad	44
G. <i>'Itibar</i>	73

BAB IV :KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS SUNAN ABU DAWUD

NO INDEKS 261 TENTANG WANITA HAID MASUK MASJID..... 75

A. Kualitas sanad	75
1. Ke- <i>muttashil</i> -an dan kredibilitas rawi	75
B. Status Hadis	79
C. Kwalitas hadīts	80
D. Pemaknaan hadīts.....	82

BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Hadis atau sunah merupakan salah satu sendi atau dasar syari'at/hukum Islam. Banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hadis atau sunah itu merupakan salah satu dasar syari'at/hukum Islam. Oleh karenanya hadis atau sunah itu wajib diikuti dan digunakan sebagai pedoman sebagaimana mengikuti al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Sunah (hadis) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.¹

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis itu merupakan sumber hukum Islam selain al-Qur'an yang wajib diikuti, baik dalam bentuk perintah maupun larangannya. Uraian dibawah ini merupakan paparan tentang kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam dengan melihat beberapa dalail, baik naqli maupun aqli. Dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7, yaitu:

¹M. 'Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Hadīth: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Lebanon: Dār al-Fikr, 2006), 24.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Harta saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.²

Demikian pula Allah memerintahkan kita untuk mentaati rasul sebagaimana mentaati Allah sendiri baik terhadap perintah-Nya maupun larangan-Nya. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ^ع
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³

Dari beberapa ayat diatas, tergambar bahwa setiap ada perintah taat kepada Allah selalu seiring dengan perintah taat kepada nabi. Demikian juga tentang larangan durhaka kepada-Nya juga memuat larangan durhaka kepada

²Departemen Agama, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), 196.

³*Ibid* ., 128.

Nabi. Dengan demikian tidak ada perselisihan tentang kewajiban taat kepada Nabi.

Dalil tentang hadis sebagai pedoman hukum diterangkan dalam hadis:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Wajib bagi kamu sekalian berpegang teguh pada sunahku dan sunah khulafaurrasidin (*Khalifah yang mendapat petunjuk*), berpegang teguhlah kamu sekalian dengannya dan peganglah erat-erat dengannya dan timbangkanlah pada perkara yang baru sesungguhnya perkara yang baru itu adalah bid'ah dan sebagian bidah itu adalah sesat.⁴

Dalil tentang hadis sebagai pedoman hukum diterangkan dalam hadis:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ يَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Diriwayatkan dari malik dari Rasulullah saw berkata Aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, yang kalian tidak tersesat selagi kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu berupa kitab Allah dan sunnah rasul-Nya." ⁵

Al-Qur'an dan as-sunah (al-hadis) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada dua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan para orang-orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.⁶

⁴Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd* (Libanon: Dar al-Fikr) Juz 5, hal 211.

⁵Imam Malik *Al-Muwaththā'* (libanon: Dar al Fikr) Juz 5, hal 371.

⁶M.Ajjāj al-Khatīb, *Ushul al-Hadis; 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 2006), 24

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua selalu berintegrasi dengan al-Qur'an . Beragama tidak mungkin bisa sempurna tanpa hadis, sebagai mana syari'ah tidak mungkin sempurna tanpa didasarkan kepada hadis. Melihat hal seperti itu, maka dapat dipahami bahwa antara al-Qur'an dan Hadis tidak mungkin dipisahkan.

Semua agama mempunyai tempat khusus untuk beribadah. Dalam Islam, tempat khusus tersebut adalah masjid. Dengan demikian masjid adalah tempat yang istimewa bagi umat Islam melaksanakan ibadahnya. Bagi umat Islam masjid merupakan tempat yang terhormat untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Seperti dalam surah Al-Baqarah, ayat: 144

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا بِاسْمِهِ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ
 أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَلَهُمْ
 فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat⁷.

Berkaitan dengan pendekatan diri kepada Allah, tentunya banyak sekali cara yang ditempuh atau dilaksanakan oleh umat Islam di dalam mesjid. Ada diantara mereka yang mendekati diri dengan jalan melakukan shalat baik yang *fardlu* maupun yang *sunah*. Adapula yang menggunakan mesjid dalam tujuan yang tidak berbeda sebagai tempat mencari ilmu (kajian masalah-masalah agama atau pengajian). Lebih dari itu ada pula yang menggunakan

⁷Depag, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,... 37.

masjid sebagai tempat berdiam diri sambil membaca dzikir sebagai cara mendekat kan diri kepada Allah. Pada intinya masjid merupakan pusat aktifitas umat Islam kaitannya dengan semangat keislamannya.

Karena masjid adalah rumah Allah, maka tidak sekalipun seseorang yang memasuki masjid dalam keadaan yang kotor dalam artian orang yang sedang haid dan junub. Janganlah kamu bersembahyang dalam keadaan junub(berhadas besar), kecuali sekedar berlalu atau meliwati masjid (tempat sembah yang) seperti dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 43.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا
 جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جِآءَ
 اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا
 فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.⁸

Rasulullah bahkan pernah mengatakan bahwa Allah akan memberikan perlakuan istimewa berupa perlindungan pada saat dimana kebanyakan manusia tidak mendapatkan perlindungan bagi orang yang dalam hidupnya selalu berorientasi untuk memakmurkan masjid adalah menjaga

⁸Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an ul Masjid An-Nuur* (semarang:PT pustaka Rizka putra 2000) juz 1.hal, 858.

Rasulullah bahkan pernah mengatakan bahwa Allah akan memberikan perlakuan istimewa berupa perlindungan pada saat dimana kebanyakan manusia tidak mendapatkan perlindungan bagi orang yang dalam hidupnya selalu berorientasi untuk memakmurkan masjid adalah menjaga kebersihannya agar senantiasa nyaman untuk dijadikan tempat beribadah bagi umat Islam. Seseorang yang selalu menjaga dan mengarahkan orientasi hidupnya untuk menghidupkan dan menyeramahkan masjid dalam berbagi pengertiannya yang berhak mendapatkan janji Allah yang telah dikatakan Rasulullah tersebut.

Mengingat bahwa masjid adalah tempat yang istimewa bagi umat Islam, maka kebersihannya merupakan hal yang harus senantiasa dijaga.

Karenanya orang yang terkena najis atau sedang dalam keadaan berhadats tidak diperkenankan memasuki tempat ini. Diantara orang yang dihukumi sedang berhadats adalah wanita yang sedang haid. Karenanya wanita haid dilarang untuk memasuki masjid sekalipun untuk tujuan yang baik. Karena bagi wanita haid, beribadahpun dilarang, apalagi hanya sekedar duduk-duduk santai di masjid.

Sedangkan hadis yang memperbolehkan wanita yang sedang haid masuk masjid seperti yang tercantum dalam kitab Sunan Abū Dāwūd No Indeks 261 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاولِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ

“Musaddad bin Musarhad telah meriwayatkan kepada kami, Abu Mu’awiyah telah mengabarkan kepada kami dari al-A’Masy dari Tsabit bin Ubaid dari Qasim dari ‘Aisyah, beliau berkata: “Rasullullah saw. Pernah berkata kepadaku: “Ambilkan sajadahku dimasjid”. Aku menjawab: “Aku sedang haid”. Lalu Rasulullah pun berkata: ”Sesungguhnya haidmu itu tidak berada pada tanganmu”.⁹

Dalam pembahasan ini akan diangkat tentang kualitas dan pemaknaan sebuah hadis tentang wanita haid masuk masjid dalam kitab Sunan Abū Dāwūd nomer indeks 261.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penelitian skripsi ini akan membahas tentang hadis yang menjelaskan Sunan Abū Dāwūd nomer indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid.

Kajian ini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu penelitian aspek sanad dan matan hadis secara metodologi dalam perspektif keilmuan ilmu hadis. Sehingga dapat diharapkan untuk mengetahui nilai dan kejujuran hadis, penelitian ini juga akan mengungkap maksud yang terkandung dalam hadis tersebut sehingga hadis tersebut dapat dijadikan sebagai solusi dan refrensi untuk mengetahui bagi wanita haid masuk masjid.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid?

⁹Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd*, Vol. 1(Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1996), 68.

2. Bagaimana kehujjahan hadis dalam Sunan Abū Dāwūd No. Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid?
3. Bagaimana makna hadis dalam Sunan Abū Dāwūd No. Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 Tentang wanita haid masuk masjid.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 Tentang wanita haid masuk masjid bagi wanita yang haid.

E. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna hal-hal sebagai

berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan hadis dan ulumul hadis.
2. Menambah pengetahuan bagi wanita dan masyarakat tentang adanya wanita haid masuk masjid.
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mengambil pengetahuan yang benar, sehingga para wanita haid itu tahu keadaannya untuk masuk masjid.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan dalam memilih judul ini karena didasari atas tiga faktor, yaitu:

1. Pentingnya mengetahui nilai hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai tendensi atau tidak.
2. Mengetahui pemaknaan hadis tersebut menurut para ulama.
3. Mengetahui relevansi hadis tersebut dalam kehidupan masyarakat pada era modern seperti sekarang ini.

G. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan histories. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi hadis yang berkaitan dengan kritik internal yakni kritik matan. Tolak ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat sejehtera dan susunan bahasa. Sedangkan pendekatan dari sisi histori atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad, karena sunah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

2. Langkah-langkah Penelitian

- a. *Takhrij* ialah menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya. Dimaksudkan

¹⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2008),76.

dalam kajian ini, hadis yang dibahas atau terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatatnya.¹¹

b. *'Itibar* adalah penelusuran jalan-jalan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seseorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.¹²

c. Kritik sanad ialah metode, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.¹³

d. Kritik matan yaitu metode, Penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan, penggunaan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitaian matan yang bersangkutan.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab Sunan Abū Dāwūd karya Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijjittani dengan muhaqqiq Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi dan kitab Dalil al-Falihin karya Muhammad bin 'Alan al-Shidiqy.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab Sunan al-Tirmidzi, Shahih al-Bukhari, Al-Jami' al-Shahih, dan kitab-kitab

90.

¹¹Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993),

¹²Mahmud al-Thahan, *Taisir Nusthalah al-Hadis*, (Sangkapura: Al-Haramain, 1985), 141.

¹³Bustami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 6-7.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta: Nulan Bintang < 1992), 26.

sarahnya, Aun al-Ma'bud Sarah Sunan Abū Dāwūd , Umdah al-Qari syarah Shahih Bukhari, Tuhfah al-Ahwadi Syarah Jami' Tirmidzi,

- c. Buku-buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari buku, data yang terkumpul di catat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

5. Metode analisis data

Metode yang dipakai adalah dilakukan pendekatan dengan menganalisis isi (*content analysis*), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keorsinilan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasi atas validitas matan diuji pada tingkatan kesesuaian isi berita hadis dengan penegasan eksplisit Al-Qur'an , logika akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadis-hadis lain yang bermutu shahih.

Sedangkan dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui ilmu *rijāl al-hadīts* dan *jarh wa ta'dil*

\

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, Bab ini metode kesahihan hadis meliputi: pengertian dan klasifikasi hadis, kesahihan sanad maupun matan, teori *jarh wata'dil*, teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab III : Abū Dāwūd dan kitab Sunan-nya. Bab ini mendeskripsikan tentang beografi Abū Dāwūd , kitab Sunan Abū Dāwūd , dan hadis tentang wanita haid masuk masjid, hadis pendukung, skema sanad dan I'tibarnya.

Bab IV : Kualitas hadis Sunan Abū Dāwūd No Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

BAB II

METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Metode kritik hadis

1. Kriteria ke-*shahih*-an sanad hadis

Suatu Hadis dapat dikategorikan sebagai Hadis yang *shahih* sanadnya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad Hadis menerima riwayat Hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari Hadis itu. Untuk mengetahui bersambung atau tidak

berasambungnya suatu sanad, ulama' Hadis menempuh cara sebagai berikut: 1) mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti;

2) mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat; dan 3) meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

b. Periwayat bersifat adil

Butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur periwayat yang adil ialah: 1) beragama Islam; 2) mukallaf; 3) melaksanakan ketentuan agama; dan 4) memelihara muru'ah. Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadīts. Yakni berdasarkan: 1) popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadīts, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi

diragukan keadilannya; 2) penilaian dari para kritikus periwayat hadis; dan 3) penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

c. Periwayat bersifat *dlābith*

Butir-butir sifat *dlābith* yang harus dipenuhi ialah: 1) periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya); 2) periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya; dan 3) periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja dia menghendakinya. Adapun cara penetapan ke-*dlābith*-an seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama' adalah sebagai berikut: 1) berdasarkan kesaksian ulama' 2) berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dlābith*-annya; dan 3) apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dlābith*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dlābith*.¹

d. Terhindar dari *syudzūd* (ke-*syādz*-an)

Ada tiga aliran pendapat tentang penentuan *syādz* suatu hadis, yaitu: 1) menurut Muhammad Idrīs al-Syāfi'i (w. 204 H/820 M) hadis *Syādz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah*, tetapi

¹M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111-122.

riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan orang yang *tsiqah* juga; 2) menurut Al-Hakīm al-Naisāburī (w. 405 H/1014 M), *hadīts Syādz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah* secara mandiri, tidak ada periwayat *tsiqah* lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut; dan 3) menurut Abū Ya’lā al-Khalīlī (w. 405 H/1014 M), *hadīts Syādz* ialah hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.²

e. Terhindar dari ‘*illat*

Pengertian ‘*illat* menurut istilah ahli hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalāh dan al-Nawāwī, ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadīts yang pada lahirnya tampak berkualitas *shahīh* menjadi tidak *shahīh*. Ulama’ hadis umumnya menyatakan, ‘*illat* hadīts kebanyakan berbentuk: 1) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfū’*, ternyata *muttashil* tetapi *mauqūf*; 2) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfū’*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal*; 3) terjadi pencampuran hadis dengan bagian hadis lain; dan 4) terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *tsiqah*.³

²Bustamin, M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 57.

³M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*, 130.

2. Kriteria kesahihan matan hadis

Kriteria kesahihan matan menurut *muhadditsīn* tampaknya beragam. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadis adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khathīb al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan hadis yang *shahīh* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'ān yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap); 3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*; 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' *salaf*; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan 6) tidak bertentangan dengan *hadīts āhād* yang kualitas ke-*shahīh*-annya lebih kuat.⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalāh al-Dīn al-Dzahabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian kesahihan matan ada empat macam, yakni: 1) tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān; 2) tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat; 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, *asbab al-Nuzul* dan *asbab al-Wurud*; dan 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Menurut jumhur ulama', tanda-tanda matan hadis yang palsu ialah: 1) susunan bahasanya rancu; 2) isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional; 3) isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam; 4) isinya bertentangan

⁴Bustamin, M. Isa, *Metodologi...*, 62.

dengan hukum alam (*summatullah*); 5) isinya bertentangan dengan sejarah; 6) isinya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an ataupun hadis *mutawātir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti; dan 7) isinya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.⁵

B. Teori *jarh wa ta'dīl*

Jarh adalah menyebutkan sesuatu yang mengakibatkan tercacatlah si perawi (menampakkan kenaiban yang menolak riwayat). Sedangkan *ta'dīl* ialah mensifatkan si perawi dengan sifat-sifat yang dipandang orang tersebut adil, yang menjadi sumbu (puncak) penerimaan riwayatnya.

1. Macam-macam kaidah *jarh wa ta'dīl*

Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dīl* ada dua macam, yaitu: 1) kepada cara-cara periwayatan hadis, sahnya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka. Disebut *naqdun khārijīyyun*, yaitu kritik yang datang dari luar hadis atau kritik *ekstrensik* (kritik yang tidak mengenai isi hadis); dan 2) berpautan dengan hadis sendiri, apakah maknanya *shahīh* atau tidak ada jalan-jalan ke-*shahīh*-annya dan ketiadaan ke-*shahīh*-annya. Dinamakan *naqdun dākhiliyyun*, yaitu kritik dari dalam hadis atau kritik *intrensik*.⁶

2. Jalan-jalan untuk mengetahui keadilan dan kecacatan perawi dan masalah-masalahnya.

Keadilan seorang rawi dapat diketahui dengan salah satu dari dua ketetapan berikut: 1) dengan kepopulerannya dikalangan para ahli ilmu

⁵M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut...*, 79.

⁶Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar...*, 279.

bahwa dia terkenal sebagai orang yang adil (*bi al-syuhrah*); dan 2) dengan pujian dari seseorang yang adil (*tazkiyyah*), yaitu ditetapkan sebagai rawi yang adil oleh orang yang adil, yang semula rawi yang di-*ta'dīl*-kan itu belum dikenal sebagai rawi yang adil.

Penetapan keadilan seseorang dengan jalan *tazkiyyah* ini dapat dilakukan oleh: 1) seorang rawi yang adil; dan 2) setiap orang yang dapat diterima periwayatannya, baik ia laki-laki maupun perempuan dan baik orang yang merdeka maupun budak, selama ia mengetahui sebab-sebab yang dapat mengadilkannya.

Penetapan tentang kecacatan seorang rawi juga dapat ditempuh melalui dua jalan, yaitu: 1) berdasarkan berita tentang ketenaran seorang rawi dalam kenabiannya; dan 2) berdasarkan pen-*tajrīh*-an dari seorang yang adil yang telah mengetahui sebab-sebabnya dia cacat.⁷

3. Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi orang yang akan melakukan *al-jarh wa ta'dīl*.

Disyaratkan bagi seseorang yang akan melakukan *al-jarh wa al-ta'dīl* sebagai berikut: a) bersifat '*adālah*'; b) mengetahui sifat-sifat *al-jarh wa al-ta'dīl*; c) bertutur kata dengan bahasa yang baik, cermat, dan mengetahui dalil-dalil (petunjuk-petunjuk lafadz) *al-jarh wa al-ta'dīl* yang populer dikalangan para ulama; d) bersifat *dlābith* (cermat) terhadap sifat-sifat yang muncul dari diri *majrūh* dan pandai mencermati diri rawi dengan ucapan-ucapan yang digunakan dengan tepat; e) mengetahui

⁷Fatchur Rahman, *Iktisar Mustalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 309.

hukum-hukum *syara'*; e) bersifat *wara'* (bersih), takwa, jujur, dan selalu bertanya kepada orang yang berilmu dan *wara'*; g) bersifat moderat (tengah-tengah) tidak *mu'annit* (berlebihan dalam mencela), *mutasyaddid* (berlebihan dalam memuji), dan tidak *mu'ajjib* (orang yang terkagum-kagum) yang berdampak pada hasil penetapan yang tidak objektif; h) dapat dipercaya di dalam penukilannya menyebutkan sifat-sifat *jarh* dan *ta'dil* dari para ulama; i) tidak mempunyai teman persaingan; j) bijaksana dan jujur; dan k) tidak ada pertalian saudara.⁸

4. Kontradiktif antara *al-jarh wa al-ta'dil*.

Apabila terdapat *ta'arudl* antara *jarh* dan *ta'dil* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama men-*ta'dil*-kan dan sebagian ulama yang lain men-*tajrih*-kan dalam hal ini terdapat empat pendapat, yaitu:

a. *jarh* harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah *mu'addil*-nya

lebih banyak dari pada *jarih*-nya. Sebab bagi *jarih* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*, dan kalau *jarih* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang *jarih* memberitakan urusan bathiniyah yang tidak diketahui oleh si *mu'addil*. Pendapat ini dipegang oleh *jumhūr al-'ulama*.

b. *Ta'dil* harus didahulukan dari pada *jarh*. Karena si *jarih* dalam meng-aibkan si rawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk meng-aibkan itu bukan sebab yang dapat mencatikan yang

⁸Abdul Mawjud Muhammad Abdul Lathif, *Ilmu Jarh wa Ta'dil* (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2003),47.

sebenarnya, apalagi kalau dipengaruhi rasa benci. Sedang *mu'addil*, sudah barang tentu tidak serampangan men-*ta'dil*-kan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

- c. Bila jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak dari pada *jārih*-nya, maka didahulukan *ta'dil*. Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan kabar-kabar mereka.
- d. Masih tetap dalam ke-*ta'arudl*-annya selama belum ditemukan yang me-*rājih*-kannya. Pengarang *al-taqrīb* mengemukakan sebab timbulnya *khilāf* ini, ialah jika jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak, tetapi kalau jumlahnya seimbang antara *mu'addil* dan *jarīh*-nya, maka mendahulukan *jarīh* itu sudah merupakan putusan *ijmā'*.⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori kehujjahan *hadīts*

Para ulama sependapat, bahwa *hadīts Āhād* yang *shahīh* dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat Islam. Namun mereka berbeda pendapat, apabila hadis kategori ini dijadikan hujjah dalam masalah akidah.

Para ulama dalam hal ini terbagi kepada beberapa pendapat, antara lain:

1. Sebagian ulama memandang, bahwa *hadīts Āhād* yang *shahīh* tidak memberikan faidah *qath'i*, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah untuk menetapkan soal akidah.

⁹Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 312.

2. Sebagian ulama ahli hadis, sebagaimana dikatakan Al-Nawāwi, memandang bahwa hadis-hadis *Shahīh* riwayat Al-Bukhārī dan Muslim memberikan faidah *qath'ī*.
3. Menurut sebagian ulama lainnya, antara lain Ibn Hazm, bahwa semua Hadis *Shahīh* memberikan faidah *qath'ī*, tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim atau bukan.¹⁰

Semua Ulama' ahli fiqih dan mayoritas ulama ahli hadis berpendapat bahwa *Hadīts Hasan* baik *Hasan li dzātihi* maupun *Hasan li ghairihi* dapat dijadikan sebagai hujjah sebagaimana *Hadīts Shahīh*. Sedangkan menurut sebagian ulama ahli hadis, *Hadīts Hasan* yang disamakan hukumnya dengan *Hadīts Shahīh* adalah hadīts *Hasan li dzātihi*. Untuk hadīts *Hasan li ghairihi* dapat dijadikan sebagai hujjah kalau memang sanadnya banyak.¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang kehujjahan *Hadīts Dla'īf*, terdapat perbedaan di antara para ulama, yaitu:

1. Yahyā bin Ma'īn (w. 233 H = 848 M), Al-Bukhārī (w. 256 H = 870 M), Muslim (w. 261 H = 875 M), Ali bin Hazm (w. 456 H = 848 M), dan Abū Bakr ibn 'Araby (w. 543 H = 1148 M) berpendapat bahwa *Hadīts Dla'īf* tidak dapat dijadikan hujjah agama, baik untuk penetapan hukum maupun untuk penetapan keutamaan amal (*fadlāil al a'māl*). Menurut mereka, dasar penjelasan agama tidak dapat mengacu kepada *Hadīts Dla'īf*.¹²

¹⁰Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 166

¹¹Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasīth fi 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tt), 271.

¹²M. Syuhudi, *Hadis Nabi Memurut...*, 55.

2. Ahmad bin Hanbal, Abd al-Rahmān bin Maḥdī (w. 181 H. = 797 M), Abdullah bin al-Mubārak dan Ibnu Hajar al-'Asqalāny berpendapat bahwa *Hadīts Dla'īf* dapat dijadikan sebagai hujjah untuk menerangkan keutamaan amal bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan akidah. Ulama yang membolehkan berhujjah dengan *Hadīts Dla'īf* untuk *fadlāil al-a'māl* memberikan tiga syarat, yaitu:

1. Ke-*dla'īf*-an hadis yang bersangkutan tidak parah.
2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *Dla'īf* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*Shahīh* dan *Hasan*).
3. Amal yang dilakukan tidak diniatkan atas dasar petunjuk dari hadis *Dla'īf* tersebut, tetapi diniatkan atas dasar kehati-hatian (*ihṭiyāth*).¹³

D. Teori pemaknaan hadis

Memahami teks hadis untuk diambil sunnahnya atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Beberapa tawaran dikemukakan para ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap agama dan umat Islam. Di antaranya: 1) Ilmu *gharīb al-hadīts*, 2) *Mukhtalif al-Hadīts*, 3) Ilmu *asbāb wurūd al-Hadīts* 4) Ilmu *nāsikh wa al-mansūkh*, 5) Ilmu *'ilal al-hadīts*, dan sebagainya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis adalah sebagai berikut:

¹³Fatchur Rahman, *Ikhtisar....*, 229

1. Kaedah kebahasaan. Termasuk di dalamnya adalah *'ām* dan *khāsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy*, *māntuq* dan *māfhum* dan lain sebagainya. Studi ushul fiqh selalu mendekati teks dengan kaedah ini. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *Balāghah*, seperti *tasybīh* dan *majāz*.

a. Lafadz *'ām*

ialah *suatu lafadz yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna yang dapat terjudud pada satuan-satuan yang banyak dengan tidak terbatas*. Seperti lafadz *al-Insān* menunjukkan satu makna ialah yang dinamakan manusia. Jadi sekali mengucapkan lafadz *al-Insān* sudah meliputi jenis manusia seluruhnya.¹⁴

Lafadz-lafadz yang menunjukkan umum (*'ām*), ada tujuh:

1. Isim *istifhām* (untuk bertanya), seperti *man*, *mā*, *ayyun*,
2. Isim *syarat*, seperti *man*, *mā*, *ayyun*.¹⁵
3. Lafadz *kullun*, *jami'un*, *ma'syar*, *kaaffah*, masing-masing lafadz tersebut menunjukkan, meliputi apa-apa yang menjadi *mudhaf-ilahi* dari lafadz-lafadz itu.
4. Isim *mufrad* yang dita'rifkan dengan *alif lam* (al) *jenis*.
5. *Jama'* yang dita'rifkan dengan *alif lam* (al) atau yang dita'rifkan dengan *idhafat*.
6. Isim *nakirah* dalam susunan *naif* (inkar).
7. Isim *maushūl*.

¹⁴Ahmad Hanafie, *Ushūl fiqh*, (Jakarta:wijaya, 1989),50.

¹⁵*Ibid.*,51.

b.) Lafadz *Khās*

Pegertiannya adalah “*suatu lafazh yang dipasangkan pada suatu arti yang sudah diketahui (ma’lum) dan manunggal*”

Menurut Al-Bazdawī adalah: “*Setiap lafazh yang dipasangkan pada suatu arti yang menyendiri, dan terhindar dari makna lain yang (musytarak).*”

Lafazh yang terdapat pada nāsh syara’ menunjukkan suatu makna tertentu dengan pasti selama tidak ada dalil yang mengubah maknanya itu. Menurut Hanafiyah, *sesungguhnya lafaz khās sepanjang telah memiliki arti secara tersendiri, berarti ia sudah jelas dan tegas dengan ketentuan lafazh-lafazh itu sendiri.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh, dalam Al-Qur’an “*Ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’*”. Hanafiyah memandang bahwa ruku’ dalam shalat itu sebagai mana lafaz khās untuk suatu perbuatan yang ma’lum, yaitu condong dan berdiri tegak. Ruku’ yang diperintahkan itu merupakan fardhu shalat tanpa tuma’minah, sebaliknya al-hadis yang memerintahkan tuma’minah, “*Berdirilah dan shalatlah karena engkau belum shalat.*” Menurut mereka bila tuma’minah itu syarat sah shalat, berarti merupakan penambahan atas lafazh khās Al-Qur’an yang jelas. Sehingga tuma’minah tidak fardhu. Semetara menurut Golongan Syafi’i, tuma’minah yang disyaratkan oleh hadis ini merupakan penjelasan terhadap ayat Al-Qur’an dan termasuk fardhu dalam ruku’.. Lafadz Khās kadang-kadang berbentuk *mutlāq* (tanpa dibatasi oleh suatu syarat *qāyyid*

apapun), *muqāyyad* (dibatasi oleh *qāyyid*), *amr* (berbentuk perintah), dan *nāhy* (berbentuk larangan) ¹⁶.

F. Kaidah *Mutlāq* dan *Muqāyyād*

a. *Mutlāq* ialah: suatu lafadz yang menunjukkan sesuatu hal atau barang atau orang yang tidak tertentu (*syai'ah*) tanpa ada ikatan (*batasan*) yang tersendiri berupa perkataan. (فتحرير رقبة). (Maka membebaskan seorang hamba sahaya. Tidak diterangkan, apakah hamba sahaya mukmin atau hamba sahaya yang tidak mukmin.

b. *Muqāyyad* ialah: Suatu lafadz yang menunjukkan sesuatu hal atau barang atau orang yang tidak tertentu (*syai'ah*) dengan ada ikatan (*batasan*) yang tersendiri berupa perkataan, seperti contoh. فتحرير رقبة مؤمنه (maka membebaskan seorang hambasahaya yang beriman. Disini tidak sembarang hamba sahaya, akan tetapi hanya hamba sahaya yang beriman

Amr ialah tuntutan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Adapun *shīghat al-amr* menggunakan kata-kata yang menunjukkan makna perintah seperti *af'il* dan *waltaf'il*. Menurut mayoritas Ulama', pada dasarnya *amr* menunjukkan pada wajib, kecuali jika ada *qarīnah* yang menunjukkan selain hukum wajib. Bentuk *amr* kadang-kadang keluar dari makna yang asli dan digunakan untuk

¹⁶Khallaf, Syekh Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta, Rineka Cipta 2005)., 166.

makna yang bermacam-macam yang dapat diketahui dari susunan perkataan. Macam-macam arti *amr*, yaitu: 1) *nadb*; 2) *irsyād* (bimbingan); 3) do'a; 4) *iltimās*; 5) *tamanni*; 6) *takhyīr*; 7) *taswiyyah*; 8) *ta'jīz* (melemahkan); 9) *tahdīd* (ancaman); dan 10) ibadah.

Dalam masalah pengulangan dalam *amr* terjadi perbedaan pendapat diantara para Ulama'. Sebagian Ulama' mengatakan bahwa *amr* tidak menghendaki perulangan, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa *amr* menghendaki perulangan. Perbedaan pendapat tersebut ialah mengenai *amr* yang tidak disertai '*illat*, sifat dan syarat. Apabila *amr* disertai dengan salah satu hal tersebut, maka keadaannya adalah sebagai berikut: 1) apabila *amr* itu dihubungkan dengan '*illat*, maka harus mengikuti '*illat* tersebut. Bila berulang-ulang '*illat*, maka berulang-ulanglah *amr* tersebut; dan 2) apabila *amr* dihubungkan dengan syarat atau sifat, maka berulang-ulang pula pekerjaan yang dituntut, bila sifat dan syarat tersebut berlaku sebagai '*illat*.¹⁷

Sesuatu suruhan adakalanya dihubungkan dengan waktu dan adakalanya tidak. Apabila dihubungkan dengan waktu yang tertentu seperti shalat lima waktu, maka tidak ada perbedaan pendapat lagi bahwa perbuatan itu harus dikerjakan pada waktunya yang telah ditentukan. Tetapi apabila tidak dihubungkan dengan waktu tertentu, seperti perintah kifarah, menqadla puasa dan lain sebagainya, maka hal ini menimbulkan perbedaan pendapat diantara ahli *ushūl*, yaitu: 1) *amr* tidak menghendaki berlaku segera. Karena itu, boleh ditunda mengerjakannya dengan cara yang tidak akan melalaikan pekerjaan

¹⁷A. Hanafie, *Ushūl Fiqh* (Jakarta: Wijaya, 1989), 36.

yang diperintahkan; 2) *amr* menghendaki berlaku segera. Karena itu, perbuatan harus segera diwujudkan manakala sudah ada kesanggupan untuk mengerjakannya.¹⁸

Nahy ialah tuntutan untuk meninggalkan untuk meninggalkan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Termasuk *shīghat nahy* ialah fi'il *mudlāri'* yang disertai *lā nahy* dan *shīghat tahdzīr*. Apabila ada kata-kata larangan yang tidak disertai *qarīnah*, maka larangan tersebut menunjukkan haram. Bentuk *nahy* kadang-kadang digunakan untuk beberapa arti yang bukan asli yang dapat diketahui dari susunan perkataan, yaitu: 1) *makrūh*; 2) *do'a*; 3) *iltimās*; 4) *irsyād*; 5) *tahdīd* (ancaman); 6) *taubīkh* (menegur); dan 7) *tamanny*.

Larangan terbagi menjadi dua, yaitu: 1) larangan yang mutlak, ialah larangan yang tidak terbatas kepada suatu waktu. Seperti *ولا تقربوا الزنا* (janganlah kamu mendekati zina), maka larangan tersebut berlaku untuk selamanya baik dalam kondisi dan situasi bagaimanapun; dan 2) larangan yang terbatas, ialah larangan yang hanya berlaku dalam atau selama waktu yang disebutkan. Seperti *لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى* (janganlah kamu mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk), maka larangan melakukan shalat tersebut berlaku hanya dalam keadaan mabuk saja.

Larangan terbagi menjadi empat, yaitu:

- b. Larangan yang ditujukan kepada perbuatan itu sendiri, seperti shalat dan puasanya orang yang sedang datang bulan dan sedang nifas.

¹⁸Zaid H. Alhamid, *Terjemah Ushūl Fiqh* (Pekalongan: Raja Murah, 1982), 243.

- c. Larangan yang ditunjukkan kepada sebagian sesuatu perbuatan, misalnya menjual barang yang tidak diketahui seperti kandungan hewan. Larangan memperjual belikan kandungan hewan karena melanggar salah satu jual beli.
- d. Larangan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu perbuatan. Seperti larangan berpuasa pada kedua hari raya. Hal yang tidak dapat dipisahkan tersebut ialah meninggalkan makan dan minum yang dilarang agama.
- e. Larangan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak selalu berhubungan dengan sesuatu perbuatan. Seperti larangan jual beli sesudah adzan jum'at, karena dapat melalaikan shalat jum'at. Melalaikan inilah sebenarnya yang dilarang. Antara jual beli dan melalaikan tersebut tidak selalu berhubungan. Misalnya sambil menuju shalat jum'at, mengadakan jual beli. Atau melalaikan shalat jum'at karena berdiri saja di jalan.¹⁹

2. *Dilālāh* lafal ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna. Ulama fiqih *Hanafiyyah* membagi *dilālāh* menjadi empat macam. Sedangkan mayoritas ulama fiqih membaginya menjadi lima, yaitu:

- a. *Dilālāh al-'ibārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh lafal itu sendiri. Seperti firman Allah SWT: وأحل الله البيع وحرم الربا, ayat tersebut menunjukkan makna tentang perbedaan antara jual beli dan riba.
- b. *Dilālāh al-isyārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh selain ungkapan lafal tetapi makna tersebut dipahami dari kesimpulan

¹⁹A. Hanafie, *Ushūl...*, 44-48.

ungkapan lafal tadi. Seperti firman Allah SWT: *فإن خفتم إلا تعلوا فواحدة* , makna yang dipahami dengan *dilālāh* ini adalah bahwa berlaku adil terhadap istri hukumnya wajib baik istri itu satu atau lebih.

- c. *Dilālāh al-nash (mafḥūm al-muwāfaqah)* ialah apabila hukum yang dipahami sama dengan hukum yang ditunjukkan oleh bunyi lafal. *Mafḥūm al-muwāfaqah* ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *fahwā al-Khithāb*, ialah apabila yang dipahami lebih utama hukumnya daripada yang diucapkan; dan 2) *lahn al-khithāb*, ialah apabila yang tidak diucapkan sama hukumnya dengan yang diucapkan.
- d. *Dilālāh al-iqtidlā'* ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna dengan cara memperkirakan suatu lafal. Seperti firman Allah SWT *واسأل القرية* , yang dimaksud dengan *القرية* dalam ayat ini adalah penduduk desa bukan desa itu sendiri. Ulama ahli ushul mengklasifikasikan *dilālāh al-iqtidlā'* menjadi tiga bagian berdasarkan atas sesuatu yang menuntut untuk memperkirakan sesuatu yang dibuang. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut: 1) untuk membenarkan kalam secara *syar'i*, seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi *لاصيام لمن لا يبيت النية* dengan memperkirakan lafal *الصحة* ; 2) agar kalam tersebut dapat diterima oleh akal, seperti *فليدع ناديه* dengan memperkirakan lafal *أهل* ; dan 3) agar kalam tersebut dapat diterima oleh *syara'*, seperti *فاتباع بالمعروف وأداء إليه بإحسان* dengan memperkirakan *العفو بمال* .

e. *Mafhūm al-mukhālafah* ialah apabila yang dipahamkan berbeda hukumnya dengan apa yang diucapkan, baik dalam *itsbāt* maupun *nafy*. Adapun macam-macamnya ialah: 1) *mafhum* sifat, yaitu mengaitkan hukum sesuatu kepada salah satu sifat-sifatnya; 2) *mafhum 'illat*, yaitu mengaitkan hukum kepada 'illat; 3) *mafhum* syarat, ialah mengaitkan hukum dengan syarat; 4) *mafhum 'adad*, yaitu mengaitkan hukum kepada bilangan yang tertentu; 5) *mafhum ghāyah*, yaitu lafal yang menunjukkan hukum sampai kepada batas akhir; 6) *mafhum hashr* (pembatasan); dan 7) *mafhum laqab*, yaitu menggantungkan hukum kepada isim alam atau *nau'*.

Untuk sahnya *mafhum al-mukhālafah*, diperlukan empat syarat:

1. *mafhum mukhālafah* tidak berlawanan dengan dalil yang lebih kuat, baik dalil *manthūq* maupun *mafhum muwāfaqah*. Contoh:

ولا تقتلوا أولادكم خشية إملاق (janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan). *Mafhūm mukhālafah*-nya ialah kalau bukan karena takut kemiskinan, maka boleh untuk dibunuh. Tetapi *mafhum mukhālafah* ini bertentangan dengan dalil *manthūq*, yaitu:

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق (jangan kamu bunuh manusia yang dilarang Allah kecuali dengan kebenaran).

2. yang disebutkan (*manthūq*) bukan suatu hal yang biasanya terjadi. Contoh: وربانكم التي في حجورك (dan anak tirimu yang ada dalam pemeliharaanmu). Dengan perkataan "yang ada dalam pemeliharaanmu", tidak boleh dipahamkan, bahwa yang tidak ada

dalam pemeliharaanmu boleh dinikahi. Perkataan tersebut disebutkan sebab memang biasanya anak tiri dipelihara ayah tiri karena mengikuti ibunya.

3. yang disebutkan (*mantūq*) bukan dimaksudkan untuk menguatkan sesuatu keadaan. Contoh: *المسلم من سلم المسلمون من يديه ولسانه* (orang Islam ialah orang yang tidak mengganggu orang-orang Islam lainnya, baik dengan tangan ataupun dengan lisannya). Dengan perkataan "orang Islam (muslim)" tidak dipahamkan bahwa orang-orang yang bukan Islam boleh diganggu. Sebab dengan perkataan tersebut dimaksudkan, alangkah pentingnya hidup rukun dan damai diantara orang-orang Islam sendiri.

4. yang disebutkan (*māfhūm*) harus berdiri sendiri, tidak mengikuti kepada yang lain. Contoh: *ولا تباشروهن وأنتم عاكفون في المساجد* (jangan kamu campuri mereka (istri-istrimu) padahal kamu sedang beri'tikaf di masjid). Tidak boleh dipahamkan kalau tidak beri'tikaf di masjid boleh mencampuri. Sebab antara i'tikaf dan masjid saling berkaitan tidak bisa berdiri sendiri, karena masjid merupakan syaratnya i'tikaf.²⁰

Dilālāh-dilālāh di atas semuanya masuk dalam kategori *dilālāh al-mantūq* kecuali *dilālāh al-nash* dan *mafhūm al-mukhālafah*. Kedua *dilālāh* tersebut masuk dalam *dilālāh al-mafhūm*.²¹

²⁰*Ibid.*, 78.

²¹Muhammad Abū Zuhrah, *Ushūl al-Fiqh* (Lebanon: Dār al-Fikr al-'Araby, 1985), 139.

3. Menghadapkan hadīts yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Al-Qur'ān atau dengan sesama hadīts yang berbicara tentang topik yang sama. Asumsinya, mustahil Rasulullah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.
4. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial ketika itu, oleh karena itu ilmu *asbāb al-wurūd* sangat dibutuhkan untuk memahami hadīts.
5. Berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu untuk memahami teks hadis yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.²²

²²Muh. Zuhri, *Telaah Matan...*, 86.

Baghdad, terakhir pada tahun 272 H. Reputasi keulamaannya melejit ketika ia tinggal di Bashrah. Pada waktu itu Bashrah dilanda paceklik disebabkan serangan Zanj pada tahun 257 H. Abū Ahmad, gubernur Bashrah yang juga saudara Khalifah al-Muwaffiq meminta agar Abū Dāwūd bersedia tinggal di sana untuk menjadi guru, khususnya ilmu Hadis. Kemudian ia tinggal di Bashrah memenuhi permintaan tersebut. Abū Dāwūd meninggal di sana pada 16 Syawal tahun 275 H bertepatan dengan tanggal 21 Pebruari 889 M. Di samping ahli di bidang Hadis, dia juga ahli di bidang *fiqh*. Ini dapat dilihat bahwa kitab sunannya bercorak *fiqh*.²

Study Tour ke delapan negara, yakni Hijaz, Siria, Mesir, Jazirah, Khurasan, Kufah, Hirah (*Harare*) dan Baghdad telah mengantarkan imam Abū Dāwūd menjadi seorang *al-Hāfīz* yang menguasai '*illat al-Hadīts, dirāsāt al-asānid* dan sekaligus mengorbitkannya menjadi *al-faqīh* kedua dalam jajaran ulama muhaddisin. Ibnu Hajar al-'Asqalāniy memperkirakan jumlah 300 orang ulama Hadis yang bertindak sebagai guru Hadis imam Abū Dāwūd. Guru-guru tersebut seringkali menyatu dengan guru Hadis imam Bukhārī dan imam Muslim, seperti imam Ahmad bin Hanbal, Qutaibah bin Sa'ad, 'Utmān bin Abī Syaibah. Selain mereka terdapat ulama kritikus Hadis, Yahyā ibn Ma'īn, *muhaddits* yang *faqīh* Ishaq bin Rahuwaih, Abdullāh bin Maslamah al-Qa'nAbī, Abū al-Walīd at-Thayālisiy, Abū 'Amr al-Dahrir dan lain-lain. Popularitas imam Abū Dāwūd sebagai ulama semasa dengan imam al-

²Muh. Zuhri, *Hadis Nabi...*, 174.

Bukhārī, imam Muslim, Abū Hātim al-Rāziy, Abū Zur'ah, al-Zuhaliy dan ulama seangkatan mereka.

Predikat *faqīh* kedua dalam jajaran ulama *muhadditsīn* diberikan kepada imam Abū Dāwūd sesudah imam al-Bukhārī. Koleksi Sunan Abū Dāwūd yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu fiqh dan menyajikan pula referensi Hadis/Sunnah yang lazim menjadi rujukan dasar-dasar hukum oleh para *fuqahā'* seakan mendukung kebenaran predikat tersebut.

Di antara murid asuhan Abū Dāwūd muncul nama-nama besar ahli Hadis, kolektor, kritikus maupun ahli pengulas Hadis. Sebagian mereka adalah imam al-Turmudziy, al-Nasā'iy, Harb bin Ismā'il al-Karmāniy, Abū Basyar al-Daulabiy, Zakaria al-Sajiy, Abū'Awanah dan Muhammad bin Nadlr al-Marwaziyy.³

Kepeloporan imam Abū Dāwūd dalam bidang Hadis terlihat pada perintisan koleksi kitab sunan, yaitu kitab yang menghimpun sejumlah Hadis marfu' dengan sistematika menyerupai kitab fiqh dengan sub bab yang berurutan.

B. Kitab sunan Abū Dāwūd

Nama "*al-sunan*" merupakan pemberian langsung imam Abū Dāwūd terhadap koleksi Hadis monumental yang tersiar diantara 19 titel kitab lain yang berhasil diselesaikan oleh imam Abū Dāwūd al-Sijistaniy. Karangannya yang sempat diterbitkan antara lain: *al-Marāsil*, *Dalā'il al-Nubuwah*, *Fadlā'il al-'Amal*, *Ibtidā'ul Wahyi*, kitab *al-Radd 'ala Ahl al-Qadar*, *Masail al-Imām*

³Hasjim Abbas, *kodifikasi Hadis....*, 62.

Ahmad, Akhbār al-Khāwarij, kitab *al-Zuhd*, *Nāsikh al-Qur'an wa mansūkhuhu*, *al-Tafarrud fi al-Sunan dan Fadlā'il al-Anshār*.

Koleksi as-Sunan diedit dari 500.000 perbendaharaan Hadis imam Abū Dāwūd, diproses selama 35 tahun dan terakhir dimintakan uji mutu riwayat Hadisnya kepada imam Ahmad bin Hanbal selaku guru beliau. Sunan Abū Dāwūd memuat 4.800 inti Hadis dan bila dihitung pula bagian-bagian yang diulang mencapai jumlah 5.274 Hadis.⁴

Abū Dāwūd sendiri mengatakan, “Aku telah menulis *Hadīts* Rasul sebanyak 500.000 Hadis, kemudian aku pilih sejumlah 4.800 lalu aku masukkan ke dalam kitab ini. Hadis yang amat lemah yang tidak sah *sanad*-nya aku terangkan diakhirnya. Tidak kusebutkan dalam kitab ini Hadis-Hadis yang ditolak oleh seluruh orang. Dan yang tidak aku beri komentar apa-apa berarti Hadis yang baik”.⁵

Koleksi sunnah dalam al-sunan terbatas pada riwayat bermateri kandungan hukum (*ahkām al-dīn*) saja. Untuk peminat Hadis bermuatan *al-fadlā'il*, *zuhud*, *al-raqā'iq*, kisah-kisah dan al-adab telah ia sediakan dalam bentuk koleksi lain tersebar pada 18 titel kitabnya. Bagi setiap sub bab lazim tertera sebuah atau sebanyak 2 (dua) unit Hadis. Sekira pada sub bab yang sama diulangi redaksi sebuah Hadis, tentu berkait upaya memperkenalkan tambahan redaksi atau informasi lain yang menyentuh batang tubuh Hadis di atasnya.

⁴*Ibid...*,64.

⁵Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis...*, 75.

Banyak Hadis yang termaktub dalam kitab Sunan Abī Dāwūd tidak terdapat dalam kitab-kitab Hadis lainnya. Ulama telah memberikan perhatian yang cukup besar kepada kitab Sunan Abī Dāwūd. Hal ini terlihat dengan banyaknya kitab *syarh* yang ditulis untuknya. Nama-nama penulis syarah Sunan Abī Dāwūd, diantaranya ialah: Abū Sulaimān al-Khaththābiy (w. 804 H = 1401 M.); Quthb al-Din Abū Bakr bin Ahmad al-Yamaniy (w. 652 H. = ± 1254 M.); Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy (w. 911 H = 1505 M.); Abū al-Hasan al-Sindiyy (w. 1130 H. = ± 1726 M.); Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H. = 1350 M.); dan Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-‘Azhīm Abadi. Di samping itu ada pula ulama yang menyusun *syarh* Sunan Abī Dāwūd, tetapi tidak sampai tamat. Misalnya kitab-kitab *syarh* yang ditulis oleh al-Nawawiy (w. 676 H. = 1277 M.); Abū Zur’ah Ahmad bin Abī Fadl Zain al-Dīn al-‘Irāqiy (w. 826 H = ± 1422 M.); dan Badr al-Dīn al-‘Ayniy (w. 855 H = ± 1451 M.).⁶

Banyak sekali karya tulis Abū Dāwūd, baik dalam masalah Hadis maupun ilmu syari’at. Menurut Prof. A'zhami ada 18 karya imam Abū Dāwūd, yaitu: (1) Al-Marāsil, (2) Masā’il al-Imām Ahmad, (3) Al-Nāsikh wa al-Mansūkh, (4) Risālah fī washf kitab al-Sunan, (5) Al-Zuhd, (6) Ijābat ‘an Sawalāt al-‘Ajjuri, (7) As’ilah ‘an Ahmad ibn Hanbal, (8) Tasmiyat al-Akhwān, (9) Al-Ba’ts wa al-Nusyūr, (10) Al-Masā’il allatī Khalafā ‘Alaih al-Imam Ahmad, (11) Dalā’il al-Nubuwwat, (12) Fadlā’il al-Anshār, (13) Musnad

⁶Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia jilid 1*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), 45

Mālik, (14) Al-Du'ā', (15) Ibtidā' al-Wahyi, (16) Al-Tafarrud fī al-Sunan, (17) Akhbār al-Khawārij, (18) Sunan Abū Dāwūd.⁷

C. Metode dan Sistematika Sunan Abū Dāwūd

Abū Dāwūd dalam sunannya tidak hanya mencantumkan Hadis-Hadis shahih semata sebagaimana yang dilakukan Bukhārī dan Muslim, tetapi ia memasukkan Hadis *shahih*, *hasan* dan *dla'īf* yang tidak terlalu lemah dan Hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-Hadis sangat lemah diterangkan kelemahannya.

Cara yang diterima Abū Dāwūd dalam menulis kitabnya, dapat diketahui dari suratnya yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah atas pertanyaan yang diajukan mengenai kitab sunannya. Inti dari surat tersebut adalah:

1. Abū Dāwūd mendengar dan menulis Hadis 500.000 dan diseleksi menjadi 4.800 Hadis.
2. Abū Dāwūd menghimpun Hadis-Hadis sahih, semi sahih dan tidak mencantumkan Hadis yang disepakati ulama untuk ditinggalkan.
3. Hadis yang lemah diberi penjelasan atas kelemahannya dan Hadis yang tidak diberi penjelasan bernilai shahih.

Abū Dāwūd membagi kitab sunannya menjadi beberapa kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Dia memulai menulis dengan judul kitab *Thahārah* yang berisi 159 bab, kemudian kitab *al-Shalāt* (251), *Shalāt al-Istisqā'* (11), *Shalāt al-Safar* (20), *al-Tathawwu'* (27), *Syahr*

⁷ Muh. Zuhri, *Hadis NAbiy....*, 174

Ramādān (10), *al-Sujūd* (8), *al-Witr* (32), *al-Zakūt* (46), *al-Luqāthah* (20), *al-Manāsik* (96), *al-Nikāh* (49), *al-Thalāq* (50), *al-Shaum* (81), *al-Jihād* (170), *Ijāb al-Adlali* (25), *al-Washāyā* (17), *al-Farā'idl* (18), *al-Kharāj wa al-Imārāt wa al-Fai'* (41), *al-Janā'iz* (80), *al-Aimān wa al-Nadzar* (25), *al-Buyū'* (90), *al-Aqliyah* (31), *al-'Ilm* (13), *al-Asyribah* (22), *al-Ath'imah* (54), *al-Thibb* (24), *al-'Itq* (15), *al-Huruf* (39), *al-Hamam* (2), *al-Libās* (45), *al-Tarājāl* (21), *al-Khatm* (8), *al-Fitan* (7), *al-Mahdi* (12), *al-Malāhim* (18), *al-Hudūd* (38), *al-Diyah* (28), *al-Sunnah* (29), dan *al-Adab* (169).⁸

D. Komentar ulama tentang Abū Dāwūd dan kitab sunannya

Para ulama sepakat menetapkan bahwa imam Abū Dāwūd seorang *hāfizh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu Hadis maupun lainnya.⁹ Al-khaththābiy di dalam kitab *Ma'ālim as-Sunan* berkata, “Ketahuilah bahwa *Sunan Abī Dāwūd* itu sebuah kitab yang sukar ada tandingannya dalam masalah agama, yang telah diterima baik oleh seluruh umat Islam”. Al-Ghazali berkata, “*Sunan Abī Dāwūd* cukup buat pegangan seorang mujtahid”.¹⁰

Abū Abdullāh Syamsuddīn Muhammad al-Dzahabī (w. 748 H. = 1348 M.) menyebut Abū Dāwūd sebagai *Sayyid al-Khuffadz*, atau penghulu ulama ilmu Hadis yang hapal ratusan ribu *Hadīts* Nabi, lengkap matan dan sanadnya. Musa bin Hārūn, seorang ulama Hadis menyatakan bahwa Abū

⁸Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: ALPHA, 2005), 93

⁹Abdul Majid, *Ulumul Hadis.....*, 262

¹⁰Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar.....*, 74

Dāwūd diciptakan di dunia sebagai seorang ahli Hadis dan di akhirat sebagai seorang penghuni surga. Abū Hātim ibn Hibbān al-Bustiy (w. 354 H. = 875 M.) menyatakan, “Abū Dāwūd adalah seorang pemimpin dunia yang mendalam pengetahuan agamanya, luas ilmunya, banyak hafalan Hadisnya, tekun ibadahnya, saleh pribadinya dan kokoh pendirian agamanya.” Sebagian ulama lagi menyatakan bahwa Abū Dāwūd adalah seorang ulama yang zuhud dan kuat hafalan Hadisnya. Kitab al-Sunan, menurut al-Khaththābiy memiliki susunan topik-topik yang lebih dari pada kitab-kitab Hadis yang ditulis oleh al-Bukhārī (w. 256 H.) dan Muslim (w. 261 H. = 875 M.). menurut penelitian ulama, Abū Dāwūdlah orang pertama yang menghimpun Hadis-Hadis khusus berkenaan dengan masalah-masalah fiqh. Dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd*, tidak terdapat Hadis-Hadis yang berkenaan dengan kisah-kisah, akhlak, dan keutamaan amal.¹¹

Ibnul ‘Arabī berkata, “Andaikata seseorang tidak ada padanya selain dari pada *mushhaf* yang di dalamnya terdapat kitabullah, kemudian kitab Abū Dāwūd ini, niscaya dia tidak memerlukan lagi kepada sesuatu kitab yang lain.”¹²

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abū Dāwūd memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut. Menurut Muhammad Musthafa A'zhami bahwa Sunan Abū Dāwūd merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang

¹¹DEPAG, *Ensiklopedi....*, 44

¹²Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 193

Hadis-Hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para *mujtahid*.¹³

E. Hadis Sunan Abū Dāwūd No Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوليني الخُمرةَ مِنَ الْمَسْجِدِ. فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ¹⁴.

Musadad bin Musarhad telah meriwayatkan kepada kami. Abū Mu'awiyah telah menggambarkan kepada kami dari al-A'masy dari TsAbīt bin Ubaid dari Qasim dari "Aisyah, beliau berkata: "Rasulullah saw. Pernah berkata kepadaku: "Ambilkan sajadahku di masjid". Aku menjawab:"Aku sedang haid". Lalu Rasulullah pun berkata: "Sesungguhnya haidmu itu tidak berada pada tanganmu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum melakukan penelitian Hadis, terlebih dahulu menentukan

Hadis yang akan diteliti dan mencari Hadis tersebut dari berbagai kitab Hadis yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap pencarian Hadis tentang wanita haid masuk masjid ditempuh melalui 2 kitab *al-takhrij* yaitu:

1. Penulis menggunakan penelusuran dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li*

Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī. Dengan menggunakan kata (الخُمرة) maka

Hadis tersebut selain berada dalam kitab Sunan Abū Dāwūd, juga terdapat dalam kitab-kitab karangan ahli Hadis yang lainnya, diantaranya¹⁵

- Dalam kitab Sunan al-Tirmidzī.
- Dalam kitab shahih Muslim

¹³Zainul Arifin, *Studi kitab...*, 94.

¹⁴Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1996), 68.

- Dalam kitab Sunan al-Nasa'i
 - Dalam kitab Sunan Ahmad bin Hanbal
2. Penulis Menggunakan penelusuran dalam kitab *Mausū'ah Athrāf al-Hadīts al-nabawī al-Syarīf* dengan kata (نَاوِلِيْنِي) Dalam kitab tersebut bahwa Hadis yang dicari (wanita haid masuk masjid) selain pada sunan Abū Dāwūd juga terdapat dalam kitab al-Tirmidzī sunan al-Nasa'i, Shahih Muslim, musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁶

Adapun dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada Hadis-Hadis dalam *kutub al-tsittah* yaitu sebagai berikut:

- a. Riwayat al-Tirmidzi, *Kitāb al-Thahārah. Bāb Mā jā'a fī al-haid tatanawal al-syarīf fī al-Masjid*, Hadis No Indeks 134.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَتْ لِي عَائِشَةُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوِلِيْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ . قَالَتْ قُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ . قَالَ إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ . قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ . قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ . وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ اخْتِلَافًا فِي ذَلِكَ بَأَنَّ لَا بَأْسَ أَنْ تَتَنَاوَلَ الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْمَسْجِدِ .¹⁷

- b. Riwayat al-Nasa'i, *Kitab al-Haid wa al-Istihalah*. Hadis No Indeks 281

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوِلِيْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَتْ إِنِّي حَائِضٌ فَقَالَ رَسُولُ

¹⁶Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadīts*. juz II (Lieden: E.J. Brill, 1936), 81.

¹⁷Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidzī Al-Salimī, *Jami' al-Shahih Sunan Al-Tirmidzī*, Juz 1 (Bairut: Dār Ihya' al-Tarasī al-Arabī ,ttp), 241.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَتْ حَيْضُكَ فِي يَدِكَ أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ¹⁸

c. Riwayat Shahih Muslim, *Kitab Jwaz al-Ghasl al-Haid Ra's Zaujaha dan kitab al-Haid*, Hadis No Indeks 11 dan 12.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ ». قَالَتْ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ. فَقَالَ « إِنْ حَيْضُكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كَامِلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ - قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى - عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ « يَا عَائِشَةُ نَاوِلِينِي التُّوبَ ». فَقَالَتْ إِنِّي حَائِضٌ. فَقَالَ « إِنْ حَيْضُكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ » فَنَاوَلْتَهُ¹⁹

d. Pada Musnad Ahmad bin Hanbal dengan berbagai macam jalan periwayatan dan berada dalam berbagai bab, yaitu Hadis No Indeks 24235.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ وَعَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الْمَعْنِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ قَالَتْ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ فَقَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ فِي يَدِكَ فَنَاوَلْتَهُ²⁰

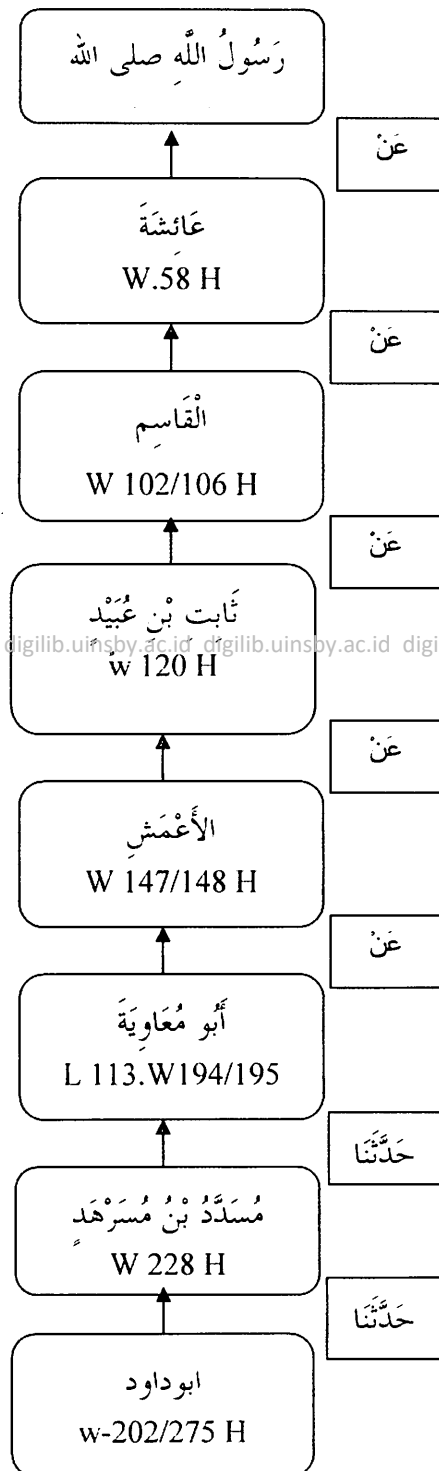
¹⁸ Ahmad bin Su'uib Abu Abdirrahman Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* Vol 1 (Lebanon: Maktab Al-Matbu'ah Al- Islamiyyah, 1986), 146.

¹⁹ Abī Husain Muslim bin Hajjāj. *Shahih Muslim* Vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2005), 97.

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 1 (Lebanon: Mawaqiu'l Islam, 1999), 241.

F. Skema dan Kritik Sanad

1. Skema tunggal pada Sunan Abū Dāwūd



NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	'Āisyah	I	VI
2	Qāsīm	II	V
3	Tsābit Bin 'Ubaid	III	IV
4	Sulaimān Bin Mahrān/A'masy	IV	III
5	Abū Mu'awiyah	V	II
6	Musaddad Bin Musarhad	VI	I
7	Abū Dāwūd	VII	Mukharrij Hadis

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang pertama yakni *al-jārh* didahulukan atas *ta'dil* karena yang men-*jārh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil* sedangkan yang dijadikan dasar oleh *Mu'ddil* adalah persangkaan baik semata. Dibawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

1. Musaddad bin Musarhad

Nama lengkapnya adalah: Musaddad bin Musarhad bin Musarbil bin Masturidī al-Bashrī. Dia meninggal pada tahun (228 H).²¹ Dia termasuk *thabaqāt X* dari *kubbār al-ākhidzīn min tubbā' al-atbā'*. Musaddad termasuk *rijāl* Al-Bukhārī, Abū Dāwūd, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasā'ī.

Guru-gurunya antara lain: Ismāil bin Ibrāhīm bin Muqāsīm (Abū Basyr), Umāyah bin Kholīd bin aswād bin Hadabah (Abū Abdillāh),

²¹Jamaluddin Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī. *Tahdzīb al-Kamal fī Asma' al-Rijāl* (t.tp: Mausū'ah al-Risālah, t.t.),363.

Muhammad bin Khazīm (Abū Mu'āwiyah) Basyr bin Mufaddlal bin Lahiḡ (Abū Ismā'il), Jarah bin Malih bin Adi (Abū Waqi'), Ja'fār bin Sulaimān (Abū Sulaimān), Hārist bin 'Ubāid (Abū Qudāmah), Hafṣ bin Qiyas bin Thaliḡ (Abū 'Amr), Hamad bin Zaid bin Dirham (Abū Ismā'il), Hamad bin Salmah bin dinar (Abū Salamah), Khālid bin Abdillāh bin Abdurrahmān bin Yazīd (Abū Hasan).

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ya'qūb bin Ishaḡ (Abū Ishaḡ), **Musaddad bin Musarhad (Abū Hasan)** Muhammad bin Ahmad bin Hasan bin Madiyah (Abū Abdurrahmān), Muhammad bin Muhammad bin Khalād (Abū 'Umar).

Penilaian Ulama' terhadap kredibilitas beliau antara lain:

1). Ahmad bin Hanbal yang menilai sebagai *Shadūq*.

2). Ja'fār bin 'Utsmān al-Thayālīsī mengatakan bahwa Musaddad adalah orang yang *tsiqah*

3). al-Nasā'ī juga menyatakan bahwa Musaddad sebagai orang yang *tsiqah*.

4). Abdurrahmān bin Abī Hātim dan Ibnu Hajar memberikan predikat kepada Musaddad sebagai orang yang *tsiqah*.²²

2. Abū Mu'awiyah

Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Khāzim al-Tawmy Al-Sā'di (Abū Mu'awiyah al-dlararī al-Kūfi). Ia lahir pada tahun 213 H²³ dan wafat pada tahun 294/295H dalam usia kurang lebih 81 atau 82 tahun. Dia adalah *thābaqāt* ke-10 dari *minsighār al-tab'īn*. Abū Mu'āwiyāh adalah *rijāl* Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Nasā'ī, Al-Dārimī.

²² *Ibid.*, Vol 7, 246-247.

²³ *Ibid.*, Vol 7., 243-245.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Muslim (Abū Ishāq), Ismā'il bin Abī Khālid (Abū Abdillāh), **Sulaiamān bin Mahrān (Abū Mu'awiyah Al-Dlarari)** Ismā'il bin Muslim (Abū Ishaq), Barid bin Abdillāh bin Abī Bardah bin Abī Musa (Abū Bardah), Ja'fār bin Barqan (Abū Abdillāh), Zaidah bin Qadāmah (Abū Shald), Sa'd bin Sa'id.

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Muhammad bin Khazim (Abū Ishaq), Ahmad bin Harb bin Muhammad (Abū Ishaq), Ahmad bin Sanan bin As'ad bin Hibbān (Abū Ja'fār), **Muhammad Khazim (Abū Muawiyāh)** Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl bin Hilal bin As'ad (Abū Abdillāh), Ahmad bin Muni' bin Abdirrahmān (Abū Ja'fār), Ishaq bin Ibrāhīm bin Habīb bin Sahid (Abū Ya'qub), Ishaq bin Ibrāhīm bin Mukhallīd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Penilaian Ulama' tentang kredibilitas Abū Mu'awiyah antara lain:

- 1). Ibn Hajar Menilai tentang kreteria Abū Mu'awiyah termasuk orang yang *tsiqah*.
- 2). Al-Dhahabī menilai tentang kreteria Abū Mu'awiyah termasuk orang yang *hafīdz*.
- 3). Ibn Kharaz menilai tentang kreteria Abū Mu'awiyah adalah termasuk orang yang *tsiqah*.
- 4). Nasāī menilai tentang kreteria Abū Mu'awiyah adalah orang yang *tsiqah*.²⁴
- 5). Yā'qub bin Saībah menilai tentang kreteria Abū Mu'awiyah adalah termasuk orang yang banyak *tsiqahnya*.

²⁴*Ibid.*, Vol 7, 243-245.

3. Sulaiamān bin Mahrān/A'masy

Nama lengkapnya adalah: Sulaiamān bin Mahrān/A'masy. Dan wafat pada tahun 147/148 H.²⁵ Dia termasuk *thabāqāh* ke III dari *Tsiqhārī tabī'in*, dan juga termasuk *rijal hadīts* dari Al-Nasā'ī, Muslim.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Yazid bin Sārik (Abū Asma'), Ibrāhīm bin Yāzid bin Qais (Abū Imran), Abū Yahyā, Ishaq bin Mirar (Abū Amr), Ismā'il bin Abī Khalid (Abū Abdillah), Ismā'il bin Raja' bin Rabi'ah (Abū Ishaq), Ismā'il bin Muslim (Abū Ishaq), Tamim bin Salmah, **Tsābīt bin Ubayd**, Tsamāmāh bin Uqbah.

Murid-muridnya antara lain adalah : Ibrāhīm bin Sulaiamān bin Razin (Abū Ismā'il), Ibrāhīm bin Tuhman bin Su'bah (Abū Sa'id), Ibrāhīm bin Muhammad bin Haris bin Asma' bin Kharajah (Abū Ishaq), **Muhammad Khāzim (Abū Mu'awiyah)** Abū Bakr bin Iyas bin Salim (Abū Bakr), Ismā'il bin Yunus bin Abī Ishaq (Abū Yusuf), Ismā'il bin Zakaria bin Murrah (Abū Ziyad), JAbīr bin Nuh (Abū Bayr).

Penilaian Ulama' tentang Kredibilitas Sulaiamān bin Mahrān/A'masy antara lain:

- 1).Yahyā bin Mu'in menilai tentang kredibilitas Sulaimān bin Mahrān/A'masy adalah termasuk orang yang *tsiqah*.
- 2). Ibn Hajjar menilai tentang kredibilitas Sulaimān bin Mahrān adalah termasuk orang yang *tsiqah ,hafidz, wara'*.

²⁵ *Ibid.*, Vol 8, 301.

- 3). Al-Dhahabī menilai tentang kredibilitas Sulaimān bin Mahrān adalah termasuk orang yang *hafidz*.
- 4). Yahyā bin Mu'in menilai tentang kredibilitas Sulaimān bin Mahrān termasuk orang yang *tsiqah*.
- 5). Abū Hatim Al-Razi Menilai tentang kredibilitas Sulaimān termasuk orang yang *tsiqah Hadisnya bisa di buat hujjah*.

4. Tsābit bin Ubāid

Nama lengkapnya adalah: Tsābit bin Ubāid Al-Ansharī al-Kuffī. Dia termasuk *thabāqah* yang ke III *mināl wasti mina tabī'in*. Dia juga termasuk *rijal hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.²⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-gurunya antara lain adalah: Anas bin Mālik, Bara' bin Azib bin Hārīts (Abū Imarah), Abdullah bin Umar bin Khāttab, Abdullah bin Mughal Al-Mazinī, Abdurrahmān bin Abī laili, Ubaid bin Barra' bin Azib, **Qasim**, Abī Ja'fār Al-Anshari, Zaid bin Tsāisbit bin Dlahak (Abū Sa'id).

Murid-muridnya antara lain adalah: Hajjaj bin Arathah bin Tsaur (Abū Arathah), **Sulaimān bin Mahrān (Abū Muhammad)**, Mus'ir bin Khadam bin Dhahir (Abū Salamah), Abdul Malik bin Hamid bin Abī Ghanimah, Utbah bin Abdillah bin Utbah bin Abdillah bin Mas'ud (Abū Amis).

Penilaian Ulama' tentang kredibilitas Tsabīt bin Ubāid antara lain:

- 1). Ahmad bin Hanbal menilai tentang kredibilitas Tsabīt bin Ubaid termasuk orang yang *tsiqah*.

²⁶ *Ibid.*, Juz, VI, 363.

- 2). Yahyā bin Mu'in menilai tentang kredibilitas Tsabīt bin Ubaid termasuk orang yang *tsiqah*.
- 3). Abū Khātim Al-Razi menilai tentang kredibilitas Tsabīt bin Ubaid termasuk golongan orang yang *shālih*.
- 4). Muhammad bin Sa'id menilai tentang kredibilitas Tsābit bin Ubāid termasuk orang yang *tsiqah*.
- 5). Ibn Hibbān menilai tentang kredibilitas Tsabīt bin Ubaid termasuk orang yang *tsiqah*,²⁷

5. Qasim bin Muhammad

Dia pernah mendapatkan dan meriwayatkan Hadis dari Mas'ud.²⁸

Nama lengkapnya adalah: Qasim bin Muhammad bin Abī Bakr As-Sidiq Al-Quraisī at-Taimī (Abū Muhammad/Abū Abdirrahmān), dan meninggal dunia pada tahun 102/106 H,²⁹ dan termasuk *thabāqah* yang ke III *minal wasti mina tabī'in*, dan juga termasuk *rijal hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: (Abū Hurairāh), Abdurrahmān bin Yazid bin Jazirah (Abū Muhammad), 'Aisyah binti Abū Bakr, Abdullah bin Ja'fār bin Abī Thalib (Abū Ja'fār), Abdullah bin Hibbān, Muhammad bin Abū Bakr As-Sidiq (Abū Qasim), Muhammad bin Ka'ab bin Salim bin As'ad (Abū Hamzah).

²⁷ *Ibid.*, Juz VI,36.

²⁸ Beliau pernah meriwayatkan hadits secara *mursal*, satu-satunya hadits berasal dari Ibn Ma'us. Lihat al-Hafidz syaikh al-Islam al-Razy, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1952)., Juz, VII, 118.

²⁹ *Ibid.*

Murid-muridnya antara lain adalah: Usamah bin Zaid (Abū Zaid), Isma'il bin Abī Hakim, Aflah bin Hamid bin Nafi' (Abū Abdirrahmān), **Tsābit bin Ubaid**, Khalid bin Abī Imran (Abū Umar), Sa'id bin Ibrāhīm bin Abdirrahmān bin Auf (Abū Ishaq), Talhah bin Abdul Malik, Utsmān bin Murrah, Isa bin Maimun.

Penilaian Ulama' terhadap kredibilitas Qasim bin Muhammad antara lain:

- 1). Al-Aj'ali menilai tentang kredibilitas Qasim adalah orang yang pantas di beri gelar *tsiqah*.
- 2). Ibnu Hibbān menilai tentang Qasim termasuk orang yang *tsiqah*.³⁰
- 3). Ibnu Hajjar menilai tentang Qasim termasuk orang yang *tsiqah*.
- 4). Al-Dhāhabī menilai tentang Qasim termasuk orang yang *faqih*.

6. Siti 'Aisyah.

Nama lengkapnya adalah: 'Aisyah binti Abī Bakr As-Sidiq (Ummu Abdillah, Ummul Mu'minīn), Nasabnya adalah Attaymiyyah, Siti 'Aisyah wafat pada tahun 58 H,³¹ Dia juga termasuk *thābaqah I saḥābī* beliau juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzi, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Harīts bin Hisām bin Mughirah (Abū Abdirrahmān), Hamanah binti Jahsin, Sa'dubnu Malik bin Sanan bin Ubaid (Abū Said), Abdullah bin Utsmān bin Amir bin Amrubnu Ka'bin (Abū

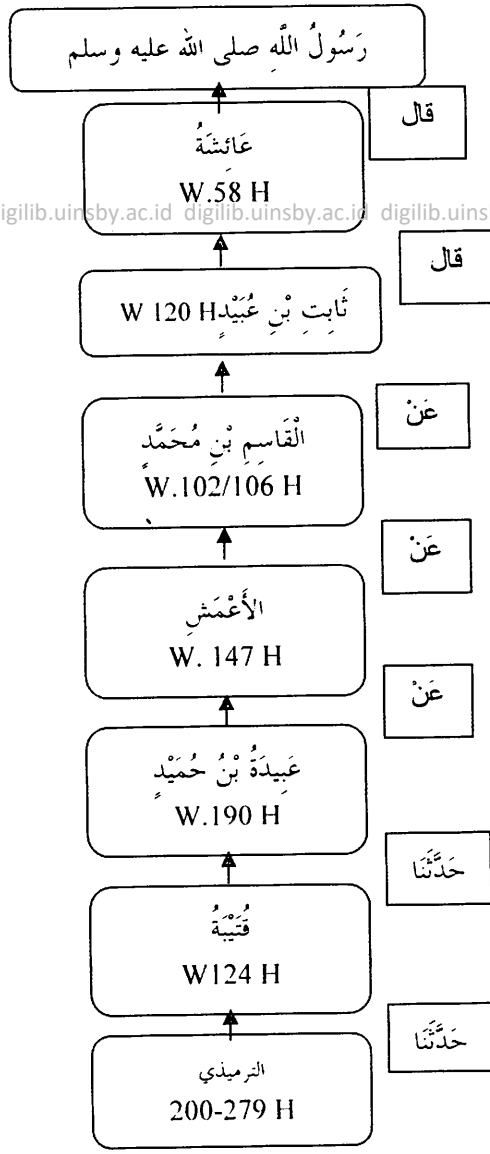
³⁰ *Ibid.*, Juz VII, 118.

³¹ *Ibid.*, Juz VI, 167.

Bakar), Umar bin Khattāb bin Nufail (Abū Hafs), **Fatimah binti Rasulillah (Ummu Hasan).**

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrahīm bin Abdirrahmān bin Abdillah bin Abī Rabi'ah (Abū Muhammad), **Qasim bin Muhamad bin Abū Bakr**, Ibrāhīm bin Yazid bin Sarik (Abū Asma'), Ibrāhīm bin Yazid bin Qais (Abū Imran), Abū Hafsah, Abū Abdillah (Abū Abdillah), Abū Iyad, Ishaq bin Umar, Abdul Aziz bin Nu'man.

2. Skema Tunggal pada Sanad Sunan al-Tirmidzi



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	'Aisyah	I	VI
2	Qosim Bin Mumammad	II	V
3	Tsabīṭ Bin Ubaid	III	IV
4	Sulaimān Bin Mahrān/ A'masy	IV	III
5	Abidah Ibn Khumāid	V	II
6	Qutaibah	VI	I
7	Tirmidzī	VII	Mukharrij Hadis

1. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah: Qutaibah bin Sa'id bin Jamīl bin Tharīf bin Abdillah yang berkebangsaan Al-Saqafī, dan meniggal dunia pada tahun 240 H, Dia juga termasuk *thabāqah* yang ke X *minkibārī mina tabī'in anil itba'*, dan juga termasuk *rijāl Hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzi, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Judāmah binti Wahbin, Hāris bin Hisyām bin Mughirah (Abū Abdirrahmān), Hamzah bin Amr bin Uwaymir (Abū Sholeh), Umar bin Khattab bin Nufail (Abū Hafs), Fatimah binti Rasulillah (Ummu Hasan), **Ubaid bin Khamid bin Shahib (Abū Khda')**

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Abdirrahmān bin Abdillah bin Abī Robi'ah (Abū Muhammad), Ibrāhīm bin Yazid bin Sarik (Abū Asma'). Abū Abdillah, Abū Iyad, Ishaq bin Umar Ummu Kulsum binti Abī Bakr Assidiq (Ummu Kulsum)³².

2. Abīdah Ibn Khumaid

³²*Ibid.*, Vol. 23, 525-526.

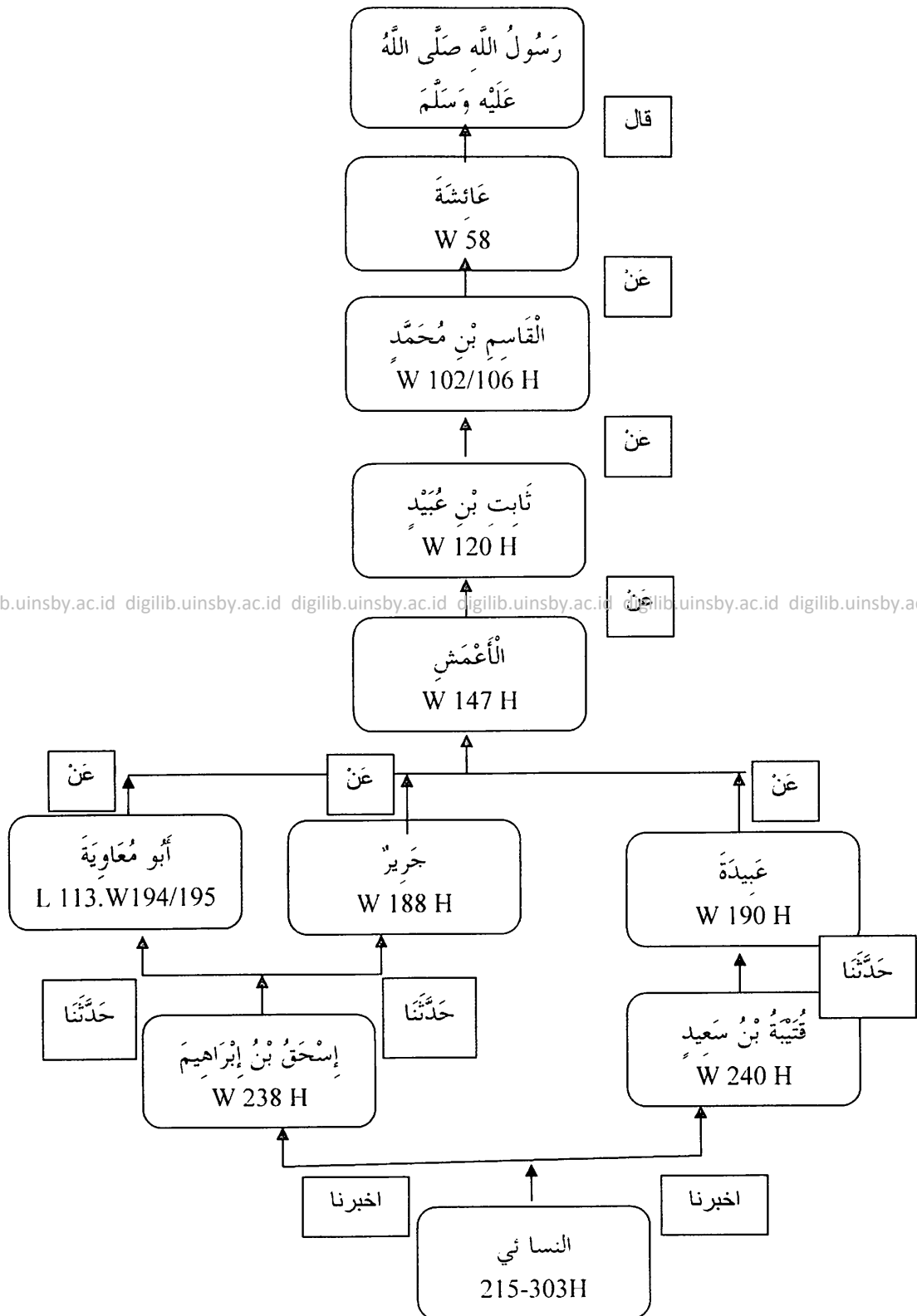
Nama lengkapnya adalah: Abidah bin Khumaid bin Suhāib (khida'/ Abū Abdirrahmān), Yang berkebangsaan Attaymī Al-Laisy Al-kuffy, dan wafat pada tahun 190 H, dan termasuk *thabāqah* yang ke VIII *minal wasthī mina tabī'in anil itba'*, dan termasuk *rijal hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasāī, Al-Tirmidzi, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya diantaranya adalah: Ibrāhīm bin Muslim (Abū Ishāq), Al-Aswad bin Qois (Abū Qais), Sa'du bin Toriq bin Asim (Abū Mālik), **Sulaimān bin Mahrān (Abū Muhamamad)**, Abdul Aziz bin Rofi' (Abū Abdillah), Ata' bin Saib bin Mālik (Abū Saib).

Murid-muridnya diantaranya adalah: Ibrāhīm bin Khalid bin Abī Yaman (Abū Tsaur), Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad (Abū Abdillah), Hasan bin Muhammad bin Shabah (Abū Ali), Abdurrahmān bin Aswad bin Ma'mun (Abū Amr), Qutaibah bin Sa'id³³

³³*Ibid.*, Vol, 19, 257-258.

3. Skema Sanad Sunan Al-Nasā'ī



No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	'Aisyah	I	VII
2	Qosim bin Ibrāhīm	II	VI
3	Tsabīt bin Ubaid	III	V
4	A'masy	IV	IV
5	Abū Mu'awiyah	V	III
6	Jarir	V	III
7	Abīdah	V	II
8	Ishaq bin Ibrāhīm	VI	I
9	Qutaibah bin Sa'id	VI	I
10	Nasa'i	VI/VII	Mukharrij Hadis

1. Ishaq bin Ibrāhīm

Nama lengkapnya adalah: Ishaq bin Ibrāhīm bin Makhald Kunyahnya adalah (Abū Ya'qub), dan meninggal dunia pada tahun 238 H, Beliau termasuk *thabāqah minal kibāri tabī'i*, dan juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhāri,

Al-Nasa'i, Al-Tirmidzi, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muqsim (Abū Basr), **Jarir bin Kozim bin Zaid**, Hatim bin Ismā'il bin Ubay (Abū Ismā'il), Hatim bin Wardan bin Mahrān (Abū Sholeh), Husain bin Ali bin Walid (Abū Abdillah), Khalid bin Haris (Abū Utsmān),

Murid-muridnya antara lain adalah: Ishaq bin Mansur bin Biham (Abū Ya'qub), Zakaria bin Yahyā bin Iyas (Abū Abdirrahmān), Muhammad bin Yahyā bin Abdillah bin Khalid bin Farits bin Duaib (Abū Abdillah), Muhammad bin Khazim (Abū Mu'awiyah). **Ishaq bin Ibrāhīm bin Mukhald.**³⁴

³⁴*Ibid.*, Vol 2, 373-374.

2. Jarir

Nama lengkapnya adalah: Jarir bin Abdirrahmān bin Qurti (Abū abdillah), dan meninggal dunia pada tahun 188 H, dan juga termasuk *thabāqah* yang ke VIII *minal washī mina tābi'īn anil itbā'*, dan termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzi, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Zāyid bin Qais (Abū Imran), Idris bin Yazid bin Abdirrahmān (Abū Abdillah), Ismā'īl bin Abī Khalid (Abū Abdillah), Hasan bin Amr, Sufyān. bin Sa'īd bin Masruq, **Sulaiamān bin Mahrān (A'masy).**

Murid-muridnya antara lain adalah: **Ibrāhīm bin Ishaq bin Isa (Abū**

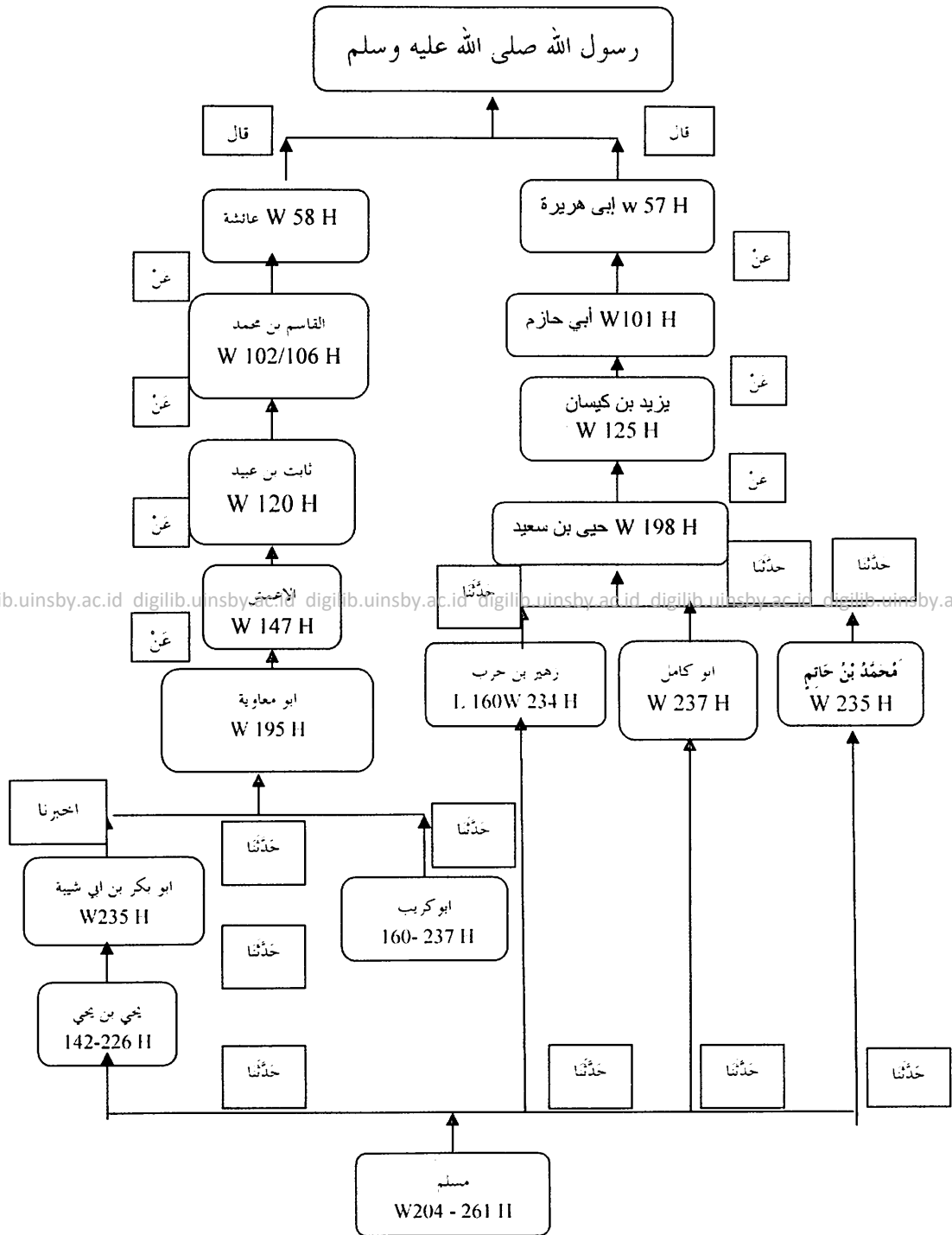
Ishaq), Ibrāhīm bin Musa bin Zaid bin Zadan (Abū Ishaq), Ahmad bin

Muhammad bin Musa (Abū Abbas), Ahmad bin Muni' bin Abdirrahmān (Abū

Ja'fār), Ishaq bin Ibrāhīm bin Mukhallid (Abū Ya'qub),³⁵

³⁵*Ibid.*, Vol. 4, 534-536.

3. Skema Sanad Shahih Muslim



No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	'Aisyah	I	VI
2	Abī Hurairāh	I	V
3	Ibn Khazim	II	IV
4	Yazid bin Kaisan	III	III
5	Tsabīt bin Ubaid	III	X
6	Hayya bin Said	IV	IX
7	Sulaimān bin Mahrān/A'masy	IV	II
8	Muhammad bin Khatim	V	I
9	Abū Kamil	V	I
10	Zuhair ibnu Harbin	V	I
11	Abū Mu'awiyah	V	III
12	Abū Kuraib	VI	I
13	Abū Bakar bin Abī Sābah	VI	II
14	Yahyā bin Yahyā	VII	I
15	Muslim	VIII	Mukharrij Hadis

1. Yahyā bin Yahyā

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Nama lengkapnya adalah: Yahyā bin Yahyā bin Bakr bin

Abdirrahmān (Abū Zakaria), dan dilahirkan tepatnya pada tahun 142 H dan meninggal dunia pada tahun 226 H, dan umurnya kurang lebih 84 tahun. Dia termasuk *thabāqah* yang keX *min kibāri akhadin mina ithā'*. Dia juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasāī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Sa'du Ibn Ibrāhīm bin Abdirrahmān bin A'uf (Abū Ishaq), Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muqsim, Ismā'il bin Ja'fār bin Abī Kasir (Abū Ishaq), Anas bin Izad bin Dummah (Abū Dummah), Ja'fār bin Sulaimān (Abū Sulaimān), **Abdullah bin Muhammad bin Abī Saibah**, Ibrāhīm bin Utsmān.

Murid-muridnya antara lain adalah: Ubadillah bin Fudholah bin Ibrāhīm, Muslim bin Hājaj bin Muslim, Ahmad bin Hafs bin Abdillah Assālimī, Ahmad bin Yusuf Assālimī, Abdillah bin Abdirrahmān Addarimī,³⁶

2. Abū Bakr bin Abi Sābah

Nama lengkapnya adalah: Abdullah bin Muhammad ibn Abī Sāibah Ibrāhīm bin Utsmān, dan meninggal dunia pada tahun 235 H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke10 *min kibāri akhadin mina itbā'*. Dia juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'i, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ahmad bin Ishaq Al-Hadramī, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Ishaq bin Sulaiamān Al-Rāzi, Ishaq bin Yusuf Al-Arzaq, Jarir bin Abdi Humāid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad bin Ali Sa'id (Abū Bakr), Ibrāhīm bin Ishaq Al-Harbi, Ahmad bin Hasan bin Abdil Jabar Assuffy, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Hasan bin Sufyān. Assaibanī. **Yahyā bin Yahyā bin Bakir bin Abdirrahmān (Abū Zakaria).**³⁷

3. Abū Kuraib

Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Ala' bin Kuraib (Abū Kuraib Al-Kuffy). Dia dilahirkan pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 237 H dan umurnya kurang lebih 77 tahun. Dia termasuk *thabāqah* yang keX *min kibāri akhadin mina itbā'*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'i, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

³⁶*Ibid.*, Vol. 23, 32-33.

³⁷*Ibid.*, Vol. 3, 56-57.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ismā'il, Ibrāhīm bin Yusuf bin Ishaq bin Abī Ishaq, Abū Bakr bin Iyas bin Salim, Ishaq bin Sulaimān (Abū Yahyā), Ishaq bin Mansur (Abū Abdurahmān), Hasim bin Ismā'il bin Ubay (Abū Ismā'il).

Murid-muridnya antara lain adalah: Muhamamd bin Ismā'il bin Ibrāhīm, Abū Ja'fār Ahmad bin Ishaq bin Bahlul Attaymy. Su'aib bin Muhammad Al-Dira', Abdullāh bin Muhammad bin Hanbal.

4. Zuhāir ibn Harbin

Nama lengkapnya adalah: Zuhāir Ibn Harbin bin Sadad Al-Harasī, Dia dilahirkan pada tahun 160 H, dan wafat pada tahun 234H, umurnya kurang lebih 74 tahun. Dia termasuk *thabāqah* yang ke10 *min kibāri akhādin mina itbā'*. Dia juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ahmad bin Ishaq Al-Hadramī, Ishaq bin Yusuf bin Arzaq, Ismā'il bin Arzaq, Ismā'il bin Abī Uays, Hafs bin Ghiyās, Zaid bin Hibbān,

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ishaq bin Harby, Ahmad bin Ali bin Sa'id, Yahyā bin Abdillāh (Abū Muhamamd), Mudfār bin Mudrāk.³⁸

5. Abū Kāmil

Nama lengkapnya adalah: Fudāil bin Husain bin Talhah (Abū Jahdin/Abū Kāmil. Dia dilahirkan pada tahun 145H dan meninggal dunia pada

³⁸*Ibid.*, Vol. 9, 402-403.

tahun 237H, umurnya kurang lebih 95 tahun. Dia termasuk *thabāqah* yang ke10 *min kibāri akhādīn mina itba'*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasāī, Abū Dāwūd, Imam Muslim.

Guru-gurunya antara lain adalah: Muhammad bin Hātim bin Maimun, Ishaq bin Mansur (Abū Abdīrahmān), Hājāj bin Muhammad (Abū Muhammad), Sa'id bin Sulaimān bin Kinānah (Abū Utsmān), Zaid bin Harun (Abū Khālid), **Yahyā bin Sa'id**.

Murid-muridnya antara lain adalah: Zakaria bin Yahyā bin Iyas, **Zuhar ibn Harbin**, Abū Bakr bin Ahmad bin Amr bin Abī Asim, Hasan bin Sufyān. Al-Nasāī, Muhammad bin Ahmad bin Dāwūd Al-MuaddAbī.

6. Muhammad bin Hātim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Hātim bin Maimun Al-Baghdadī Al-Qurtuby (Abū Abdillah). Dia meninggal dunia pada tahun 235H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke10 *min kibāri akhadīn mina itba'*. beliau juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Abū Dāwūd, Imam Muslim.

Guru-gurunya antara lain adalah: Sa'id bin Sulaimān bin Kinānah (Abū Utsmān), Abdullah bin Bakr bin Habīb (Abū Wahbin), Umar bin Yunus bin Qāsim (Abū Hafs), Katsir bin Hisyām (Abū Sahl), Yahyā bin Sa'id.

Murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabar, Ahmad bin Muhammad bin Khalīl, Abdullah bin Shalah, Abū Hātim Muhamamd bin Idris al-Razi.³⁹

³⁹*Ibid.*, Vol. 25, 20-21.

7. Yahyā bin Sa'id

Nama lengkapnya adalah: Yahyā bin Sa'id bin Farruh al-Kattan al-Tamimīyū (Abū Sa'id). Dia wafat pada tahun 198 H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke IX *min kibāri akhādīn mina itba'*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah

Guru-gurunya antara lain adalah: Usāmah bin Zaid (Abū Zaid), Ismā'il bin Abī Kholid (Abū Abdillah), Anis bin Abī Yahyā, Jabīr bin Shobah (Abū Basr), Jafar bin Maymun (Abū Ali).

Murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad bin Tsābit (Abū Bakr), Ibrāhīm bin Muhamamad bin Abdillah, Ishaq bin Ibrāhīm bin Mukhollid (Abū Ya'qub), Ismā'il bin Mas'ud (Abū Mas'ud), Sufyān. bin Wāqi' bin Jarah (Abū Muhamamad),⁴⁰

8. Yāzid bin Kaisan (Abū Ismā'il)

Nama lengkapnya adalah: Yāzid bin Kaisan (Abū Ismā'il). Dia termasuk *thabāqah* yang ke VI *min sikhārī tai'īn*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah

Guru-gurunya antara lain adalah: Sulaiamān Abī Hāzim al-Asja', Ma'bud Abī Azhar.

Murid-muridnya antara lain adalah: Sufyān. bin Uyaīnah bin Abī Imrān (Abū Muhammad), Sulaimān bin Hayyan (Abū Khalid), Abdul Wahid bin Ziyad (Abū Basr), Yahyā bin Sa'id bin Futuh (Abū Sa'id).⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, Vol. 32, 231-232.

9. Abū Hāzim

Nama lengkapnya adalah: Salmān (Abū Hazim), Ulama' berbeda pendapat mengenai wafatnya ada yang mengatakan 100/101H, beliau termasuk *thabāqah* yang ke III *mina wustho tabī'in*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah

Guru-gurunya antara lain adalah: Sa'id bin Musayyab bin Khazin bin Abī Wahab bin Amr (Abū Muhammad), Abdurrahmān bin Dahri (Abū Hurairāh), **Nabī Muhammad (Rasulullah SAW)**.

Murid-muridnya antara lain adalah: Salīm bin Abī Hafсах (Abū Yunus), Sa'd ibnu Thariq bin Asim (Abū Malik), Sulaimān bin Mahrān (Abū Muhammad), Abdurrahmān bin Abdillah, Harun bin Sa'du, **Yazid bin Kaisan (Abū Ismā'il)**.

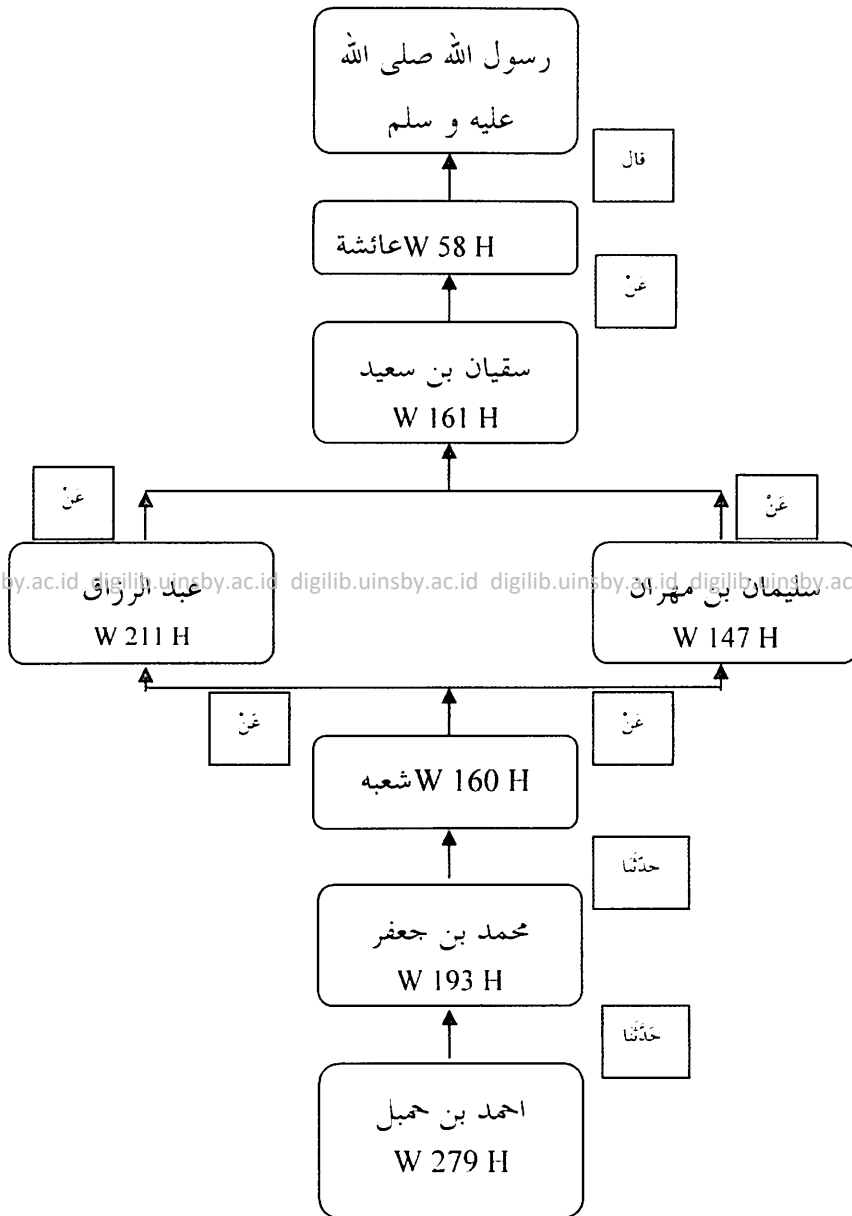
10. Abū Hurāirah

Nama lengkapnya adalah: Abdurrahmān bin Sahri (Abū Hurāirah), Ulama' berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya, diantaranya ada yang mengatakan 57/58/59 H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke I *mina sahābat*. Dia juga termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim,

Guru-gurunya antara lain adalah: Hasan bin Tsābit bin Mundīr (Abū Abdīrrahmān), **'Aisyah binti Abū Bakr As-Sidiq, Utsmān bin Affan, Ali bin Abī Tholib bin Abdil Muthollib bin Hāsim bin Abdil Mānaf**. Murid-

muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ismā'il, Ibrāhīm bin Abdillāh bin Hussain (Abū Ishaq), Abū RAbī', Abū Ayyub, Abū Ja'fār (Abū Ja'fār)⁴¹

5. Skema Sanad Ahmad bin Hanbal



S

⁴¹*Ibid.*, vol.12,262.

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	'Aisyah	I	VI
2	Sufyān. bin Said	II	V
3	Abdul Rozak	III	IV
4	Sulaimān bin Mahrān	IV	III
5	Su'bah	V	II
6	Muhamamd bin Ja'fār	VI	I
7	Ahmad bin Hanbal	VII	Mukharrij Hadis

1. Muhammad bin Ja'fār

Nama lengkapnya adalah: Muhammad bin Ja'fār (Abū Abdillah).

Dia wafat pada tahun 193H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke 11 *ausathī akhidīn ani tabī'in*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī.

Guru-gurunya antara lain adalah: Isra'il bin Yunus bin Abī Ishaq (Abū Yunus), Abdullah bin Jafar bin Abdirrohmān , Utsmān bin Hākīm bin

Ibad (Abū Sahl), Utsmān bin Giyast, Hasyīm bin Hasan.

Murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad bin Humāid (Abū Ishaq), Ishaq bin Ibrāhīm bin Mukhollīd (Abū Ya'qub), Su'bah bin Hujjāj bin Wardī.⁴²

2. Su'bah

Nama lengkapnya adalah: Su'bah bin Hujjāj bin Wardī (Su'bah). Dia wafat pada tahun 160 H, beliau termasuk *thabāqah* yang ke VI *min kibāriitba'i tabī'in*. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Suwāid, **Abdul Rozak**, Ibrāhīm bin Muslim (Abū Ishaq), Sulaimān (Abū Muhammad), Sulaimān bin Abī Sulaimān (Abū Ishaq).

⁴²*Ibid.*, Vol. 25, 5-6.

Murid-Muridnya antara lain adalah: Muhammad bin Ja'fār (Abū Ja'fār), Muhammad bin Bakr bin Utsmān (Abū Utsmān), **Muhammad bin Ja'fār (Abū Abdillah)**, Muhammad bin Khāzim (Abū Mu'awiyah), Muhammad bin Katsīr (Abū Abdillah).

3. Sulaimān

Nama lengkapnya adalah: Sulaimān bin Mihrān (Abū Muhammad). Dia wafat pada tahun 147/148 H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke V *min sikhāri tabī'an*.. Dia termasuk *rijāl hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ziyād bin Sarik (Abū Asma'), Ibrāhīm bin Ziyad bin Qois, Ismā'il bin Abī Kholid (Abū Abdillah), Ismā'il bin Muslim (Abū Ishaq), Malik bin Harits.

Murid-muridnya antara lain adalah: Abū Bakr bin Iyas bin Salim (Abū Bakr), Ishaq bin Yusuf bin Muraddas (Abū Muhammad), Isra'il bin Yunus bin Abī Ishaq (Abū Yunus), ~~J~~^Abīr bin Nuh, Muhamamad bin Ja'fār (Abū Abdillah)⁴³.

4. Abdurrāzaq

Nama lengkapnya adalah: Abūrrazaq bin Hamam bin Nafi' al-Humairī (Abū Bakr). Dia dilahirkan pada tahun 126 dan meninggal dunia pada tahun 211 H, umurnya kurang lebih dari 85 tahun. Dia termasuk *thabāqah* yang ke IX *min sikhāri tabī'in*. beliau juga termasuk *rijāl Hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

⁴³*Ibid.*, Vol. 12, 76-77.

Guru-gurunya antara lain adalah: **Sufyān. bin Sa'id bin Masruq (Abū Abdillah)**, Sufyān. bin Uyainah bin Abī Imran bin Maymun (Abū Muhammad), Abdullah bin Amr bin Alaqah, Umar bin Zaid, Muhammad bin Rosid.

Murid-muridnya antara lain adalah: Ishaq bin Mansur bin Bihran (Abū Ya'qub), Sulaimān bin Ma'bud bin Kusujan (Abū Dāwūd), Abbas bin Abdul Adzin, Muhammd bin Abī Khalid (Abū Bakr), Muhammad bin Abī Dāwūd bin Sufyān..

6. Sufyān.

Nama lengkapnya adalah: Sufyān. Ibn Sa'id Ibn Masrūq (Abū Abdillah). Dan wafatnya pada tahun 161 H. Dia termasuk *thabāqah* yang ke IX *min sighari tabī'in*. Dia termasuk *rijāl Hadīts* dari: Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Abū Dāwūd, Imam Muslim, Ibnu Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Adam bin Sulaimān (Abū Yahyā), Ibrāhīm bin Amir bin Masud, Ibrāhīm bin Abdul A'la, Ibrāhīm bin Maysaroh, Usamah bin Zaid (Abū Yazid).

Murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad bin Dāwūd (Abū Sa'id), Muhammad bin Amr bin Abbas (Abū Bakr). Hajjaj bin Muhammad (Abū Muhammad), **Su'bah bin Hujjaj bin Wardi, Sulaiamn bin Mahrān (Abū Muhammad).**⁴⁴

E. Hadis Sunan Abū Dāwūd No Indeks 232 yang bertentangan.

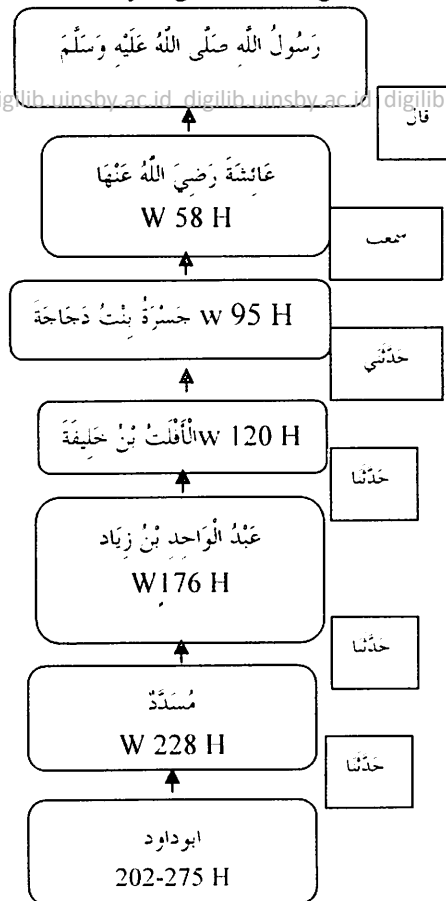
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَفْلَحُ بْنُ خَلِيفَةَ قَالَ حَدَّثَنِي جَسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁴⁴*Ibid.*, Vol. 13, 156. 161.

وَوُجُوهُ بُيُوتِ أَصْحَابِهِ شَارِعَةً فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَصْنَعْ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءً أَنْ تَنْزِلَ فِيهِمْ رُحْمَةٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدُ فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا حَنْبٍ”

“ Musaddad telah meriwayatkan kepada kami Abdul Wahid Ibn Ziyad telah meriwayatkan kepada kami Aflaid Ibn Kholifah Jasrah Binti Dzujajah telah meriwayatkan kepadaku saya mendengar dari 'Aisyah RA Rasulullah SAW telah datang kepada ku hadapkanlah rumah-rumahnya sahabat kejlan menuju kemasjid kemudian Nabi berkata hadapkanlah rumah ini kepad masjid kemudian Nabi masuk masjid dan tidak berbuat sesuatu kepada kaum, kemudian turunlah kemurahan (*ruhshoh*) pada sahabat, kemudian Nabi keluar setelah turunnya wahyu kemudian Nabi berkata hadapkanlah rumah ini ke masjid sesungguhnya Aku tidak menghalalkan masjid untuk wanita yang haidh dan orang yang junub.”⁴⁶

1. Skema Tunggal Sūnān Abī Dāwūd yang bertentangan No Indeks 232.



⁴⁵ Abū Dawud, *Sunan Abū Davud*. (Libanon: Dar al-Fikr Juz II), 65.

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	'Aisyah	I	V
2	Jasrah bin Dzajajah	II	IV
3	Aflaid Ibn Khalifah	III	III
4	Abdul Wahid Ibn Ziyad	IV	II
5	Musaddad	V	I
6	Abū Dāwūd	VI	Mukharrij Hadis

1. Musaddad bin Musarhad

Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbil bin Masturidī al-Basrī. Dia wafat pada tahun (228 H). Dia termasuk *thabaqāt X* dari *kubbār al-ākhidzīn min tubbā' al-atbā'*. Musaddad termasuk *rijāl* Al-Bukhārī, Abū Dāwūd, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasā'ī..

Guru-gurunya antara lain: Ismā'il bin Ibrāhīm bin Muqasim (Abū Basyr), Umayyah bin Khalid bin aswad bin Hadabah (Abū Abdillah),

Muhammad bin Khazim (Abū Mu'awiyah) Basyr bin Mufaddol bin Lahiq (Abū Ismā'il), Jarah bin Malih bin Adi (Abū Waqī'), Ja'fār bin Sulaiama (Abū Sulaimān), Harist bin Ubaid (Abū Qodamah), Hafs bin Qiyas bin Tholiq (Abū Amr), Hamad bin Zaid bin Dirham (Abū Ismā'il), Hamad bin Salmah bin dinar (Abū Salmah), Khalid bin Abdillah bin Abdurrahmān bin Yazid (Abū Hasan)

Murid-muridnya antara lain adalah: Ibrāhīm bin Ya'qub bin Ishaq (Abū Ishaq), **Musaddad bin Musarhad (Abū Hasan)** Muhammad bin Ahmad bin Hasan bin Madiyah (Abū Abdurraahman), Muhammad bin Muhammad bin Khalād (Abū Umar).⁴⁷

Penilaian Ulama' terhadap kredibilitas Musadad bin Musarhad antara lain:

- 1). Ahmad bin Hanbal yang menilai sebagai orang yang *Shuduq*,

⁴⁷*Ibid.*, Vol 27, 444-445.

- 2).Ja'fār bin Utsmān al-Thayalisi mengatakan bahwa bahwa Musaddad adalah adalah orang yang *tsiqah*
- 3). al-Nasā'ī juga menyatakan bahwa Musaddad sebagai orang yang *tsiqah*.
- 4). Abdurrahmān bin Abī Hatim dan Ibnu Hajar memberikan predikat kepada Musaddad sebagai orang yang *tsiqah*.⁴⁸

2. Abdul Wahid Ibn Ziyad (Abū Basyr)

Nama lengkapnya adalah: Abdul Wahid Ibn Ziyad (Abū Basyr).Dia wafat pada tahun 176 H, dan termasuk *thaāqah* ke VIII *min wustha mina Itba'i tab'i'in*, Abdul Wahid Ibn Ziyad (Abū Basyr) termasuk *rijāl* Al-Bukhārī, Abū Dāwūd, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasā'ī.Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: Ismā'il bin Sami' (Abū Muhammad).

Aflaid Ibn khalifah (Abū Hasan), Haris bin Hasirah (Abū Nu'man), Khalid bin Mahrān, Sa'id bin Iyas,

Murid-muridnya antara lain adalah: Muhammad bin Fadl (Abū Nu'man), **Musaddad bin Musarhad bin Musarbil bin Masturid (Abū Hasan)**, Muslim bin Ibrāhīm (Abū Umar), Musa bin Ismā'il (Abū Salmah), Yunus bin Muhammad bin Muslim (Abū Muhammad).

Penilaian Ulama' terhadap kredibilitas Abdul Wahid Ibn Ziyad antara lain:

- 1) Abū Zur'ah dan Abū Hatim menilai termasuk orang yang *tsiqah*.
- 2) Imam Nasā'ī menilai termasuk orang yang ليس به بأس
- 3) Abū Dāwūd menilainya termasuk orang yang *tsiqah*

⁴⁸*Ibid.*, Vol 27, 444-447.

- 4) Dar al-Qutni menilainya termasuk orang yang *tsiqah* dan sudah tidak diragukan lagi.
- 5) Ibn Qattan Al-Qasi menilainya termasuk orang yang *tsiqah*.

4. Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan)

Nama lengkapnya adalah: Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan), tahun wafatnya tidak di cantumkan dalam *al-jarh wa ta'dil*. Dia termasuk *thabāqah* yang ke V *min siqhāri tabī'in*, Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan) Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan) termasuk *rijāl*, Abū Dāwūd, dan Al-Nasāī.

Guru-guru nya antara lain adalah: **Jasrah bin Dujājāh**, Dihmah binti Hasan.

Murid-muridnya antara lain adalah: Sufyān bin Sa'id bin Masruq (Abū Abdillah), **Abdul Wahid Ibn Ziyad (Abū Basr)**, Muhammad bin Fudail bin Gazwan bin Jarir (Abū Abdirrahmān),

Penilaian Ulama' tentang kredibilitas Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan).

- 1) Ibn Hajar menilainya termasuk orang yang *tsiqah*.
- 2) Al-Dzahabī menilainya termasuk orang yang *tsuduq*.
- 3) Dar al-Qutni menilainya termasuk orang yang *tsiqah*.
- 4) Al-Baqawī didalam sarah Sunannya menilainya termasuk *Haditsnya* termasuk *dha'if*.
- 5) Ibn Hazim menilainya termasuk periwayatannya termasuk tidak *mashur* dan tidak diketahui tanda-tanda *ketsiqahannya*

5. Jasrah binti Dujājāh

Nama lengkapnya adalah: Jasrah binti Dujājāh, tahun wafatnya dalam kitab *jarh wa'al ta'dil* tidak dicantumkan. Dia termasuk *thabāqah* yang ke III *wusthā min tab'.īn*, Jasrah binti Dujājāh termasuk *rijāl*, Abū Dāwūd, dan Al-Nasā'ī, Ibn Majjah.

Guru-gurunya antara lain adalah: **'Aisyah binti Abū Bakar As-Sidiq**, Hindun binti Abī Umayyah bin Mughirah.

Murid-muridnya antara lain adalah: **Aflaid Ibn Khalifah (Abū Hasan)**, Qadamah bin Abdullah bin Ubaīdah.

Penilaian Ulama' tentang kredibilitas Jasrah binti Dujājāh adalah:

1) Ibn Hajjar menilainya termasuk orang yang *Maqbulun*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ad-Dhahabī menilainya termasuk orang yang *tsiqah*.

3) Ibn Hibbān menilainya termasuk orang yang *tsiqah*.

G. 'Itibār

Dengan melihat skema sanad gabungan di atas, maka dapat diketahui bahwa *Hadīts* yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwūd melalui sanad Musaddad bin Musarhad, Muhammad bin Khāzim, Sulaimān bin Mahrān (A'masy), Tsabit bin Ubaid, Qasim bin Muhammad, 'Aisyah, mempunyai *mutābi'* baik yang *tām* maupun *qāshir* dan *syāhid*.

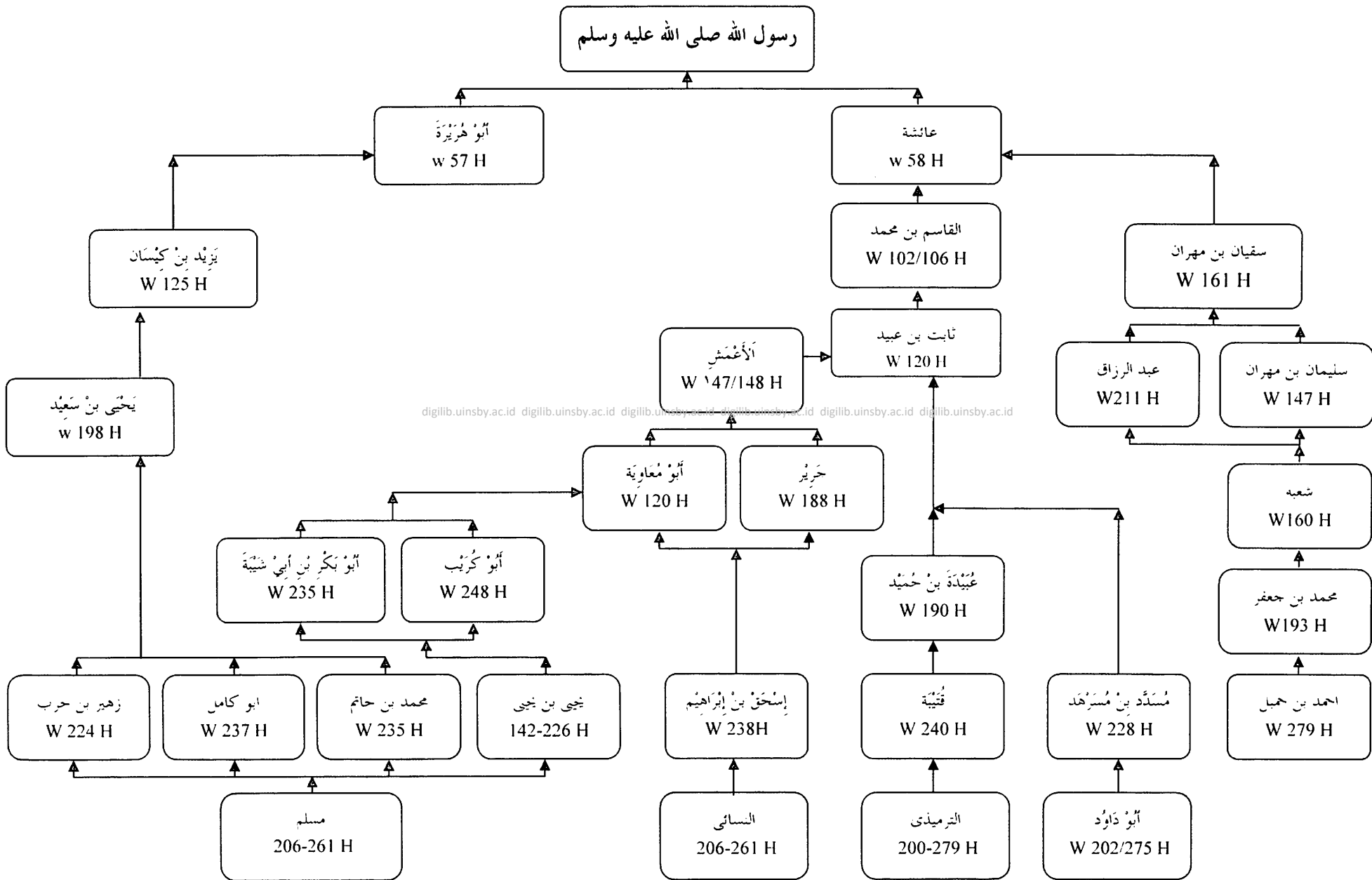
Ubaidah ibn Hamid (Sanad kedua dari Tirmidzī) dan Al-A'masy (sanad kelima dari Al-Nasā'ī) merupakan *mutābi' tām* bagi Musaddad bin Musarhad (sanad pertama dari Abū Dāwūd). Disebut *mutābi' tām* karena

Ubaidah ibn Hamid dan Al-A'masy menguatkan sanad pertama dari jalur Abū Dāwūd, yaitu Musaddad bin Musarhad.

Sedangkan Sufyān. (sanad keempat dari Ahmad bin Hanbal), merupakan *mutābi' qāshir* bagi Al-Qasim bin Muhammad (sanad ketiga dari Abū Dāwūd). Disebut *mutābi' qāshir* karena rawi-rawi tersebut menguatkan bukan pada sanad pertama tapi menguatkan pada sanad seatasnya..

Adapun *syāhid* bagi *Hadīts* Abū Dāwūd tersebut dapat ditemukan pada sanad Muslim dari jalur Zuahir bin Harb, Yahyā, Yazid bin Kaisan, Ibn Hazim, dan Abū Hurairāh.

Skema Sanad Gabungan



BAB IV

KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS SUNAN ABU DAWUD NO INDEKS 261 TENTANG WANITA HAID MASUK MASJID

A. Kualitas Sanad

Dari penjelasan atau uraian biografi perawi diatas yang berdasarkan pada pendapat ulama *al-jarhwa al-Ta'dil*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibilitas rawi.

Bersambungnya sanad dan kredibilitas para periwayat Hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 tentang wanita haid masuk Masjid yang diriwayatkan lewat sanad, Musaddad bin Musarhad, Muhammad bin Khazim, Sulaimān bin Mahrān, Tsābit bin Ubaid, Qāsim Abi Bakr berikut:

a) Musaddad bin Musarhad

Dia wafat pada tahun 228 H. Hadis di atas dia terima dari Muhammad bin Khāzim (Abū Muawiyah) (L.133H. W 194/195H). Dilihat dari tahun wafat Musaddad bin Musarhad dan Muhammad bin Khāzim yang selisih sekitar 34 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang dia pakai dalam meriwayatkan hadis ini adalah “حدثنا” yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafz al-syaikh*. Hal tersebut mengisyaratkan adanya hadis tersebut dia terima dengan mendengar

langsung dari gurunya. Para kritikus memberi penilaiannya terhadapnya dengan *tsiqatun*, *tsiqatun shaduq*, dan *rajul shālih*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Musaddad bin Musarhad dan Muhammad bin Khāzim (Abu Muawiyah) terjadi *ittishāl al-sanad*.

b). Muhammad bin Khāzim

Dilihat dari tahun wafatnya. Dilihat dari tahun wafat Muhammad bin Khazim (L 133 H. W 194/195 H). Dengan tahun wafat Sulaiaman bin Mahrān ('Amasy) (147/148 H.) dimungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن . Sebagian ulama menyatakan, sanad hadis yang menggunakan lambang periwayatan عن adalah sanad yang terputus.

Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-samā'*, apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat.
- Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
- Para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.¹

Para ulama' *jarh wa al-Ta'dil* termasuk juga orang yang *dlabith* dan dengan predikat *tsiqah*.

¹M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang , 1988), 62.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara Abdul Aziz bin Muhammad dan Zaid bin Aslam terjadi *ittishāl al-sanad*, sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن tetapi ia sudah memenuhi tiga syarat yang telah ditetapkan tersebut

c). Sulaiaman bin Mahrān ('Amasy)

Beliau wafat pada tahun 147/148 H. Hadis tersebut dia terima dari Tsabit bin Ubaid .Dia keduanya kemungkinan terjadinya pertemuan diantara mereka berdua. Sedangkan lambang periwayatan yang dia gunakan dalam meriwayatkan hadis ini adalah عن . Sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan adalah عن , namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid diantara keduanya. Para kritikus hadis menilai nya dengan penilaian yang sama walaupun dengan redaksi yang saling berbeda, sebagian ulama' *jarh wa al-Ta'dil* menyatakan *tsiqah* dan ada pula yang menyatakan *tsabat*.. Disamping itu tidak ada kritikus yang memberi penilaian negatif terhadap beliau.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara Saulaiaman bin Mahrān ('Amasy) dan Tsabit bin Ubaid terjadi *ittishāl al-sanad*.

d). Tsabit bin Ubaid

Saya udah cari dari berbagai buku-buku dan kitab-kitab maka saya belum menemukan tahun wafat beliau Hadis tersebut beliau terima dari Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr (w. 102/106 H). Kemungkinan besar dia keduanya masih mengindikasikan adanya pertemuan antara keduanya. dia menggunakan lambang periwayatan **عن** dalam meriwayatkan hadis tersebut. Para ulama *'jarh wa al-Ta'dil* menganggap nya sebagai perawi yang *dlabit* dan *adil* dengan tingkatan di dalam *jarh wa ta'dil* yaitu *tsiqah*. menilai nya dengan penilaian yang positif dan tidak ada yang menilai dengan penilaian negatif.

Dari penilaian yang telah diberikan para kritikus hadis terhadap Tsabit bin Ubaid mengindikasikan tidak adanya *tadlis* darinya, karena dia termasuk orang yang *tsiqah*. Disamping itu juga masih adanya hubungan murid dan guru diantara keduanya. Oleh karena itu hadis yang beliau riwayatkan dari Tsabit bin Ubaid termasuk *ittishāl al-sanad*.

e). Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr

Dia wafat pada tahun 102/106 H.. Hadis tersebut dia terima dari 'Aisyah (W 58 H). Dari selisih tahun wafat sekitar 44 tahun mengindikasikan keduanya kemungkinan terjadinya pertemuan diantara mereka berdua. Sedangkan lambang periwayatan yang dia gunakan dalam meriwayatkan hadis ini adalah **عن** . Sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan adalah **عن** , namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya

hubungan guru dan murid diantara keduanya. Para kritikus hadis menilainya dengan penilaian yang sama yaitu dia termasuk orang yang *tsiqah*..

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr dan 'Aisyah terjadi *ittishāl al-sanad*.

B. Status Hadis

Dimaksudkan dengan status hadis adalah kualitas, seperti *sahih*, *hasan* atau *dlai'if* dan hubungannya dengan mata rantai sanad. Untuk hal ini perlu dilihat tentang keadilan dan kedlabitan para perawinya. Kualitas para *sahabat*, *tabi'in* atau *tabi'in* yang meriwayatkannya dan tingkat integritas antar periwayat serta *matan* hadis.

a). Keadilan Dan Kedlabitan Perawi

Dalam uraian sebelumnya tentang pendapat *ulama' ajah wa ta'dil*, terlihat bahwa perawi hadis tergolong orang-orang yang *adil* dan *dlabit*. Namun demikian, memang kualitasnya tidak berada pada posisi yang teratas seperti istilah *Autsaq al-Nas* atau *Autsaq* atau dengan menggunakan istilah yang lain yang menyatakan lebih dan sangat terpercaya serta kuat ingatannya.

b). Kuantitas Perawi

Ditinjau dari sudut ini hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd hanya bersumber dari riwayat 'Aisyah dengan sanad Musaddad bin Musarhad, Muhammad bin Khazim, Sulaiaman bin Mahran, Tsabit bin Ubaid dan Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr.

Disamping itu hadis ini juga mempunyai beberapa *mutabi'* hadis yang periwayat dan sanadnya berbeda, sedangkan shahabat yang meriwayatkan adalah Abu Hurairah dan Ibn Umar.

c). Tingkat Hubungan Perawi

berangkat dari analisa sisten periwayatan, kwalitas perawi dan hubungan antar perawi dengan periwayat terdekatnya, baik hubungan tersebut dalam bentuk kesezamanan atau hubungan guru murid, maka dapat disimpulkan bahwa hadit riwayat Abū Dāwūd tersebut bersambung sanadnya (*ittishal al-sanad*). Dan dengan demikian hadis dimasud tergolong sebagai hadis yang *marfu'* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Kwalitas Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkaji dan meneliti hadis selain berdasarkan pada sanad, juga mengacu pada matan hadis. Sebab ada hadis yang segi sanadnya tergolong *shahih*, sementara dari segi *matannya* bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis *shahih* yang laiannya.

Penelitaian *matan* hadis ditunjukkan pada usaha untuk memastikan apakah hadis yang ditealiti mengngandung *syad* atau tidak. Atau juga apakah hadis tersebut *berillat* atau tidak. Dan penelitian ini sangat sulit dilakukan, sebab tidak saja harus membandingkannya dengan teks Al-Qur'an.

Hadis Abū Dāwūd No indeks 261 tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang terdapat pada surat An-Nisa'(43)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَمْسَسْهُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا ۗ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Dari penelitian riwayat, Abū Dāwūd dikenal sebagai seorang yang

hafidz dalam bidang hadis, termasuk tergolong orang yang *faqih wara'* tidak

ada seorang pun sebelumnya yang mempunyai pengetahuan melebihi dirinya

³dan periwayatan hadis terdahulu juga tidak menyalahi atau bertentangan

dengan Al-Qur'an. Banyak ulama' yang menilai Abū Dāwūd. Abu Abdullah al-

Hakim, misalnya, menurut Abū Dāwūd adalah imam ahli hadis pada masanya

tanpa ada yang membantahnya⁴. Demikian pula menurut Muhammad Yasin al-

Harami, dia mengatakan bahwa Abū Dāwūd adalah *hafidz* dalam bidang hadis

baik *illat* maupun *sanadnya*.

Berawal dari analisa diatas, maka hadis riwayat Abū Dāwūd dengan

tema pandangan islam tentang wanita haid masuk Masjid guna mengambil

²Departemen Agama, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), 196.

³Bakar al-Khalal, *Tarikh Baghdad*, (t.tp.:tpt., tt. Vol 9), 55.

⁴Abu Dawud Sulaiman bin assy'ab al-Azadi al-Dijistani, *A'lam al-Fuqaha' al-Muhadditsin Abu Dawud*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah,tt.),17.

dijadikan *syahid*. Hadis ini juga disebut sebagai hadis *shahih* karena hadis tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang *adil dan dhabit*, tidak cacat dan tidak mengandung *illat* dan sanadnyapun bersambung samapai pada Rasulullah saw.

Terlebih lagi, hadis ini juga diriwayatkan oleh beberapa *mukharrij*, yaitu: Imam Muslim, al-Tirmidzī, al-Nasa’ī dan Abū Dāwūd sendiri. Bila ditinjau dari segi kualitas *keadilan* dan *kedlabitan* perawi yang memiliki tingkatan kedua dalam *jarh wa ta’dil*, yaitu *tsiqah* dan ada predikat tsabat idan *shaduq*, maka dari analisa itu dapat dianggap bahwa hadis tersebut adalah *shahih* baik *sanad* maupun *matannya*.

D. Pemaknaan hadis

Kosa kata : نارليي : berikanlah padaku الخمرة (*sajadah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Pada suatu tatkala “Aisyah sedangkan haid sesuatu yang lazim terjadi pada para wanitanya—Rasulullah saw. Sedangkan berada diluar Masjid. Pada saat itu beliau menyuruh istrinya untuk mengambilkan *khamrah(sajadah)* yang berada didalam Masjid.(Menurut al-Khaththaby sesuatu tersebut dinamaka (الخمرة) karena dapat memerahkan wajah orang yang melakukan shalat tetkala sujud ditanah.⁴

Ketika Rasulullah memerintahkan istrinya untuk mengambilkan sajadahnya yang ada didalam Masjid, 'Aisyah ragu dan mengatakan kepada

⁴Al-Hafidz ibn Ya'la Muhammad Abd al-rahman bn Abd Al-Rahaman bin Abd al-rahim al-Mubarrafury, *Tuhfah al-Ahwadzy bi Syarh Sunan Jami'al-tirmidzy*,(Kairo: Maktabah al-Ma'rifah,tt), 353.

rasulullah saw, bahwa dirinya sedang dalam keadaan haid. Hal ini menunjukkan bahwa 'Aisyah faham dan berijtihad bahwa tidak boleh bagi dirinya yang sedang haid untuk masuk Masjid atau memasukkan tangannya kedalam Masjid guna mengambil sajadah Rasulullah saw. Lantas Rasulullah saw. Menjawab bahwa haid atau keluarnya darah kotor pada diri perempuan adalah tidak keluar melalui tangannya yang berarti bahwa perempuan tersebut tidak dihukumi najis secara keseluruhan.

Kata (ليست في يدك) menunjukkan bahwa najis yang dimaksud adalah darah haid dan tidak keluar melalui tangannya. Tentunya 'Aisyah faham akan hal ini. Dengan kata tersebut Rasulullah saw, ingin menegaskan bahwa tidak dilarang bagi wanita haid untuk mengambil sesuatu dari Masjid⁵.

Diperbolehkan bagi perempuan yang sedang haid untuk meneriam atau mengambil sesuatu dari dari Masjid atau keMasjid. Orang yang mengatakan bahwa dilarang masuk rumah atau Masjid bukan berarti tidak boleh memanjangkan atau mengulurkan tangannya atau memasukkan sebagai anggota badannya kedalam Masjid.⁶

Kalau melihat pada dasarnya wanita yang sedang haid dilarang untuk memasuki Masjid. Hal ini ditunjukkan dengan jelas sekali dengan jawabannya atas perintah Rasulullah saw. Tentu jawaban 'Aisyah ini bukan jawaban mengada-ada atau tidak mempunyai dasar sama sekali. Dia adalah

⁵Ibn Qayyim al-jauzy, *'Aun al-Ma'bud syarah Sunan Abū Dāwūd*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), Juz I, 442-444.

⁶Khalil Ahmad Sahar al-Nufury, *Badzlu al-Majhudfi halili Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,tt), Juz I, 273.

istri Rasulullah saw yang dalam banyak kesempatannya habiskan bersama Rasulullah saw. Sudah barang tentu pengetahuan agama, pengalaman dan ilmu yang dia miliki cukup banyak dan lebih mendalam dibanding wanita yang lainnya. Jawaban 'Aisyah atas perintah Rasulullah saw tentu berdasar pada ilmu dan pengetahuan yang selama itu yang dia alami bersama Rasulullah saw.' Aisyah mengetahui bahwa wanita haid dilarang memasuki Masjid dan karena itu dia juga berani menolak perintah Rasulullah saw.sekalipun.

Atas jawaban balik Rasulullah saw yang mengatakan bahwa haid tidak keluar dari tangan, maka 'Aisyah harus tetap melaksanakan perintah Rasulullah saw, yaitu mengambil sajadah yang masih didalam Masjid. Dengan demikian dapat dipahami bahwa wanita haid masih diperbolehkan masuk Masjid kalau hanya untuk sekedar keperluan yang tidak lama semisal mengambil sajadah dalam Masjid. Rasulullah saw, memang tidak menyanggah bahwa pada dasarnya wanita haid dilarang masuk Masjid.

Dan dari pemahan yang lain juga diambil dari hadis diatas adalah bahwa siti 'Aisyah menolak perintah Rasulullah saw untuk mengembalikan sajadahnya diMasjid karena khawatir sajadahnya akan terkena darah haid. Sajadah sebagai alas untuk melakukan shalat tentunya harus tetap dalam keadaan yang suci. Jika 'Aisyah yang saat itu sedang dalam keadaan haid mengambil sajadah tersebut. Rasulullah saw tidak mengetahui kalau saat itu dirinya dalam keadaan *hadats* haid. Atas kondisi tersebut akhirnya 'Aisyah menolak untuk mengambulkan sajadah Rasulullah saw. Rasulullah saw

menjawab bahwa yang akan mengambil sajadahnya atau yang akan menyentuh sajadahnya adalah tangan bukan anggota tubuh yang lain yang sedang mengeluarkan darah haid. Maka, karena tangan tidak mengandung najisnya darah haid, 'Aisyah harus tetap mengambil kan sajadah Rasulullah saw yang masih berada dalam Masjid.

Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa wanita haid ternyata masih diperbolehkan memasuki Masjid untuk keperluan yang tidak terlalu lama, seperti mengambil sajadah. Untuk keperluan yang lama, dari hadis ini tidak ditemukan kandungan maknanya. Untuk membicarakan boleh atau tidak wanita haid berdiam diri dalam masjid, tentunya bukan hadis ini yang akan dijadikan sumber hukumnya. Maka masih banyak hadis-hadis lain yang membicarakan tentang wanita haid dengan segala promlematika.

Adapun jika seorang wanita haid sekedar lewat atau melintas (*al-murur*) di dalam Masjid karena suatu keperluan, maka itu tidak apa-apa. Dengan catatan wanita itu tidak merasa khawatir akan mengotori Masjid. Dalilnya, Nabi Saw pernah memerintah A'isyah untuk membawa *khumrah* (semacam sajadah) yang ada di Masjid. Lalu A'isyah berkata, "*Sesungguhnya aku sedang haid.*" Rasul bersabda, "*Sesungguhnya haidhmu itu bukan berada di tanganmu.*" [HR. Muslim] Selain itu, ada riwayat lain bahwa Maimunah ra pernah berkata, "*Salah seorang dari kami pernah membawa sajadah ke Masjid lalu membentangkannya, padahal dia sedang haidh.*" [HR. an-Nasâ'i].

b) Dalam Sunan Abū Dāwūd No Indeks 232 hadits yang bertentangan.

Sedangkan dalam kitab Sunan Abū Dāwūd No Indeks 232 juga ada yang melarang tentang wanita hadas (haid) maka tidak diperbolehkan untuk memasuki Masjid yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَقْلَتُ بْنُ خَلِيفَةَ قَالَ حَدَّثَنِي جَسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَجُوهُ بُيُوتِ أَصْحَابِهِ شَارِعَةً فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَصْنَعْ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءً أَنْ تَنْزِلَ فِيهِمْ رُخْصَةٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدُ فَقَالَ وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

“ Musaddad telah meriwayatkan kepada kami Abdul Wahid Ibn Ziyad telah meriwayatkan kepada kami Aflaid Ibn Kholifah Jasrah Binti Dzujaiah telah meriwayatkan kepadaku saya mendengar dari 'Aisyah RA Rasullullah SAW telah datang kepada ku hadapkanlah rumah-rumahnya sahabat kejalan menuju keMasjid kemudian Nabi berkata hadapkanlah rumah ini kepad Masjid kemudian Nabi masuk Masjid dan tidak berbuat sesuatu kepada kaum, kemudian turunlah kemurahan (*ruhshoh*) pada sahabat, kemudian Nabi keluar setelah turunnya wahyu kemudian Nabi berkata hadapkanlah rumah ini ke Masjid sesungguhnyaAku tidak menghalalkan Masjid untuk wanita yang haidh dan orang yang junub.”⁷

Yang dimaksud berdiam (*al-lubtsu*, atau *al-muktsu*) artinya berdiam atau tinggal di Masjid, misalnya duduk untuk mengisi atau mendengarkan pengajian, atau tidur di dalam Masjid. Tidak ada bedanya apakah duduk atau berdiri. Berjalan mondar-mandir (*at-taraddud*) di dalam Masjid, juga tidak dibolehkan bagi wanita haid.

⁷ Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*. (Libanon:Dar al-Fikr Juz II), 65.

Kosa kata lafadz **لَا أُحِلُّ لِكُلِّ** dengan menggunakan ma'nanya lafadz *hillu* lafadz tersebut kebalikannya adalah lafadz *haram*, sedangkan *alif* dan *lamnya* lafadz Masjid itu menunjukkan pada kaidah *al-lil ahdi*, sedangkan yang dimaksudkan Masjid disini adalah Masjidnya Nabi Muhammad saw (Nabawi), dan hukumnya sama Masjid-Masjid yang lain itu seperti Masjidnya Nabi (Nabawi), adapun pendapat yang awal itu penadapat yang utama, adapun mendahulikan lafadz *hāid* untuk meperhatikan kepentingan wanita haid diMasjid dan keharamannya. Karena kenajisannya tersebut lebih berat. Sedangkan orang yang *nifās* itu seperti halnya orang yang *hāid*.

Kosa kata lafadz **لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا حُتْبٍ** Sedangkan redaksi yang terdapat pada lafadaz tersebut itu *memutlāqkan* larangan bagi wanita haid masuk lewat, dan berdiam sejenak diMasjid, Akan tetapi menurut pendapat imam Syafi'i dan Imam Malik itu diperbolehkannya Cuma berlalu saja. Dan menurut Imam Ahmad diperbolehkannya disamping Masjid dengan catatan berwudlu.Sedangkan *kemutlāqkannya* hadis tadi untuk dijadikan hujjah untuk mengalahkannya mereka.

Kosa kata lafadz **لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا حُتْبٍ** Menurut Nabi Muhammad saw yang terdapat pada redaksi itu tidak diperbolehkan Masjid bagi wanita yang sedang keadaan haid dan junub dan orang kafir dikarenakan orang kafir tersebut tidak pernah mandi jinabat. Menurut penadapat Imam Syafi'i diperbolehkannya oang kafir tersebut masuk Masjid dengan

catatan dapat idzin dari orang Muslim, baik orang kafir tadi kafir *kitābi* maupun kafir *dimmi*.

Redaksi hadis tersebut menjelaskan bagi wanita haid itu diperbolehkan masuk masjid, akan tetapi kalau ada kepentingan yang sekiranya mendesak dan tidak dikhawatirkan akan terjadinya dirinya mengkotori masjid. Subtansi makna bagi wanita haid tersebut diperbolehkan dari pemaknaan hadis dengan menggunakan *dilālah al-isyāriyah*.

Pada dasarnya makna yang dipahami dari redaksi hadis yang menjadi obyek penelitian menggunakan dua *dilālah*, yaitu *dilālah al-'ibārah* yang pada akhirnya memberikan suatu pemahaman bagi wanita haid, dan *dilālah al-isyārah* yang memberikan pemahaman makna bagi wanita yang sedang dalam keadaan haid. Akan tetapi hadis yang tidak memperbolehkan bagi wanita haid masuk masjid itu hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah (*dlo'if*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya masalah wanita haid masuk masjid dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Data hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 tentang wanita haid, hadis ini disamping diriwayatkan oleh Abū Dāwūd juga diriwayatkan oleh beberapa rawi, yaitu: Imam Muslim, al-Tirmidzī, al-Nasaī, Ahmad bin Hanbal. Apabila dilihat dari segi kualitas *keadilan* dan *kedlabitan* perawi yang dimiliki tingkatan kedua dalam *jarh wa ta'dil*, yaitu *tsiqah* dan ada dalam predikat *tsabat* dan *shaduq*, maka dari analisa itu dapat dianggap bahwa hadis tersebut adalah *shahih* baik *sanad* maupun *matan*.
2. Kualitas hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 261 tentang wanita haid masuk masjid, hadis tersebut boleh dipakai sebagai hujjah untuk dijadikan sebagai pegangan dan tendensi kehidupan sehari-hari bagi wanita yang sedang haid apabila mau melaksanakan kegiatan yang ada di Masjid-Masjid.
3. Berdasarkan hadis Abū Dāwūd No indeks 261 beserta *shawahidnya*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memberi solusi bagi wanita yang haid untuk ikut melakukan kegiatan-kegiatan di masjid, walaupun sedang keadaan haid

B. Saran-saran

Masjid merupakan tempat ibadah dan pada masa sekarang ini Masjid tidak hanya dijadikan tempat shalat saja akan tetapi pada masa sekarang ini banyak Masjid-Masjid dijadikan tempat seperti istigosah, akad nikah dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut seharusnya dimbangi dengan pengetahuan mereka terhadap agama yang mengatur berbagai berbagai kegiatan hidup baik yang sifatnya ibadah *mahdoh* dan *ghairu mahdoh*,

Kajian hadis terhadap pandangan Islam tentang wanita haid masuk Masjid dalam skripsi ini tentunya masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang perlu untuk disempurnakan, untuk itu diharapkan kajian dapat dilanjutkan dengan lebih teliti dan mendalam. Sehingga kajian ini akan menjadi kontribusi bagi masyarakat pada umumnya lebih-lebih bagi umat Islam

DAFTAR PUSTAKA

Abdullāh bin Hisyām, Jamāluddīn. 1994. *Audlah al-Masālik*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Abū Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. Tt. *Al-Wasīth fī 'Ulūm wa Musthalah al-Hadīts*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby.

Ahmad ibn Muhammad, Abū Abdillāh. 1993. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, Jamāluddīn. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Abu zuhrah, Muhammad. *Ushūl al-Fiqh*. 1985. Lebanon: Dār al-Fikr al-'Araby.

A. Hanafie. *Ushūl Fiqh*. 1989. Jakarta: Wijaya.

Alhamid, Zaid H. *Terjemah Ushūl Fiqh*. 1982. Pekalongan: Raja Murah.

Azami, Muhammad, Mustafa. 1996. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Hidayah.

Abdul Latif, Abdul Mawjud, Muhammad. 2003. *Ilmu Jarh wa Ta'dīl*. Bandung: Gema Media Pusakatama.

Arifin, Zainul. 2005. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: ALPHA.

Bustamin. M. Isa, H.A. Salam. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pena.

----- 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia 1*. Jakarta: Anda Utama.

Hasby as-Shiddieqy, Muhammad. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

----- 1987. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Husaini, Ibn Hamzah. 1999. *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Hadīts al-Syarīf*. Madinah: Al-Tsaqafah.

Husnan, Ahmad. 1993 *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ibn Abdur Rahmān, Abdullāh. Tt. *Sunan al-Dārimy*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.

----- 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Irsyady, Kamran, As'ad. Wijayanti, Mufliha. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: AMZAH.

Jumantoro, Totok. 1997. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Khatīb, M. 'Ajjāj. 2006. *Ushūl al-Hadīts: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu*, Lebanon: Dār al-Fikr.

Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH.

Muhammad bin Ismā'īl, Abū Abdullāh. 2000. *Shahīh al-Bukhāri*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad 'Isā bin Saurat. Abū 'Isā. 1994. *Sunan al-Tirmidzī*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Muslim bin al-Hajjāj, Abū Husain. Tt. *Al-Jāmi' al-Shahīh*. Lebanon: Dār al-Fikr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Syams al-Haq, Abu Thayyib. 1990. *'Aun al-Ma'būd: Syarh Sunan Abī Dāwud*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.

Mahmūd bin Ahmad, Badruddīn, Abī Muhammad. Tt. *'Umdah al-Qāri Syarh Shahīh Bukhāri*. Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad Abdur Rahmān ibn Abdur Rahīm, Abī al-'Alā'. 1990. *Tuhfah al-Ahwadzī Syarh Jāmi' Tirmidzī*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif.

Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistani, Abū Dāwud. 1996. *Sunan Abī Dāwud*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Thahān, Mahmūd. 1985. *Taisir Musthalah al-Hadīts*. Sangkapura: Al-Haramain.

Al-Thahāwi, Abī Ja'far. 1995. *Musykil al-Ātsar*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Wasytani, Muhammad bin Khulaifah. 2008. *Ikmāl Iknāl al-Mu'allim Syarh Shahīh Muslim*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

**Wensich, A.J. 1936. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Haïits al-Nabawy*. Lieden:
E.J. Brill.**

**Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta:
Tiara Wacana.**

-----2003. *Telaah Matan Hadis*. Yogyakarta: LESFI.